NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Saejana Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:
KHAIRUL RAMADHAN
NIM: 2113.148

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI

2017 M/ 1438 H

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya

Sembah Sujud Serta Syukur Kepada Allah Swt. Taburan Cinta Dan Kasih Sayang-Mutelah Memberikanku Kekuatan, Membekaliku Dengan Ilmu Serta Memperkenalkanku Dengan Cinta. Atas Karunia Dan Kemudahan Yang Engkau Berikan Akhirnya Skripsi Yang Sederhana Ini Dapat Terselesaikan. Shalawat Dan Salam Selalu Terlimpahkan Keharibaan Rasulullah

Muhammad Saw

Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Kepada Orang Yang Sangat Kukasihi Dan Kusayangi

Ibunda Dan Ayahanda Tercinta

Sebagai Tanda Bakti, Hormat, Dan Rasa Terimaksaih Yang Tiada Tertinggi Kupersembahkan Karya Kecil Ini Kepada Ibu Dan Ayah, Yang Telah Memberikan Kasih Sayang, Segala Dukungan, Dan Cinta Kasih Yang Tiada Terhingga Yang Tidak Mungkin Dapat Hanya Kubalas Dengan Selembar Kertas Yang Bertuliskan Kata Cinta Dan Persembahan. Semoga Ini Menjadi Langkah Awal Untuk Membuat Ibu Dan Ayah Karena Kusadar, Selama Ini Belum Bisa Berbuat Yang Lebih. Untuk Ibu Dan Ayah Selalu Membuatku Termotivasi.

Terimakasih Ibu....Terimakasih Ayah

Dosen Pembimbing Skripsiku

Dosen Pembimbing I Yaitu Bapak Drs, Miswar Munir, M.Ag Dan Pembimbing Ii Bapak Muhiddibur Kamal, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Skripsiku Saya, Terimakasih Banyak,, Pak,, Saya Sudah Dibantu Sel;Ama Ini, Sudah Dinasehati, Sudah Diajari, Saya Tidak Akan Lupa Atas Bantuan Dan Kesabaran Dari Bapak

Dosen Penasehat Akademik

Terimakasih Kepada Bapak Dr, Syafwan Rozi, M.Ag Selaku Dosen Penasehat Akademik, Yang Telah Memberikan Motivasi Dan Bimbingan Kepada Saya Dalam Menyelesaikan Perkuliahan.

Seluruh Dosen Pengajar S1, Serta Karyawan Perpustakaan

Terimakasih Banyak Untuk Semua Ilmu, Didikan Dan Pengalaman Yang Sangat Berarti Yang Telah Diberikan Kepada Kami...

“Your Dream Today, Can Be Your Future Tomorrow”

By: Khairul Ramadhan S.Pd

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB"**, yang disusun oleh **KHAIRUL RAMADHAN NIM. 2113.148** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk ujian munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs.Miswar Munir, M.Ag	Muhidintir Kamal, M.Pd
NIP. 195602051993031001	NIP. 197402102005011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB"**, yang disusun oleh **KHAIRUL RAMADHAN, NIM. 2113.148**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata (S-1) pada Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 30 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Drs. Miswar Munir, M.Ag	Fajriyani Arsya, M.A
NIP.195602051993031001	NIP. 198612122015032002

Anggota

Hadzan, M.Ag	Pendi Hasibuan, M.Pd
NIP.197501022005011008	NIP.197004062000031002
Drs. Miswar Munir, M.Ag	Muhiddinur Kamal, M.Pd
NIP.195602051993031001	NIP.197402102005011007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nurdin Burhanuddin, Lc. M.Ag
NIP.197305102000121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **KHAIRUL RAMADHAN**
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bukittinggi/ 04 Maret 1994
Fakultas/ Jurusan	: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: **"Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Umar Bin Khattab"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar-benar asli karya penulis. Jika terdapat pemikiran dan pendapat orang lain, maka dicantumkan dengan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2 Agustus 2017

Saya Yang Menyatakan



KHAIRUL RAMADHAN
NIM. 2113.148

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Khairul Ramadhan dengan Nomor Nim. 2113.148** dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab".** Penelitian ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab tersebut.

Adapun yang memotivasi penulis dalam membahas persoalan ini dilatar belakangi oleh belum terungkapnya secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang dilaksanakan oleh Umar bin Khattab, karena pada umumnya dalam proses pendidikan yang banyak dipelajari adalah mengenai sejarah pendidikan Islam secara umumnya saja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat analisis, yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Sedangkan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan analisis terhadap buku-buku yang berkaitan dengan perjalanan hidup khalifah Umar bin Khattab. Analisis yang digunakan adalah metode induktif yaitu suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal kemudian mencapai bentuk kesimpulan. Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Kemudian memakai metode deduktif yaitu suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik. Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umar bin Khattab memberikan contoh perilaku kepada rakyatnya sebagai bentuk proses pendidikan yang dilakukannya yaitu berupa pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan tersebut selalu diaktualisasikan oleh Umar bin Khattab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terlihat langsung oleh sahabat-sahabatnya dan rakyatnya. Dengan selalunya diaktualisasikan nilia-nilai pendidikan oleh Umar bin Khattab, maka dengan demikian Umar telah menjalankan proses pendidikan kepada rakyatnya, dengan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari beliau langsung menjadi pendidik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi para pemimpin hal ini sangat bagus sekali jika di aplikasikan dalam menjalankan amanahnya. Begitu juga dengan guru seyogyanya juga memberikan nilai-nilai pendidikan seperti yang diterapkan khalifah Umar bin Khattab saat kepemimpinannya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, pikiran dan izin-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang merupakan figur terbaik dalam kehidupan.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan penyelesaian program S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab".**

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada **Ayahanda Edi Asmadi dan Ibunda Nur Hafni** yang menghangatkan penulis dengan kasih sayang tulus dan memberikan dukungan berupa berupa do'a, moril maupun materil hingga penulis berhasil, dan juga kepada saudara penulis Risman Syukri, S.Pd.I, M.Rasyid Reda, dan Melki Hidayat serta keluarga besar yang lainnya yang selalu membantu dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak kendala dan hambatan semua itu terjadi karena keterbatasan ilmu, pengalaman, dan kemampuan yang penulis miliki. Namun berkat kemudahan yang diberikan Allah baik secara langsung maupun tidak langsung dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat juga penulis rampungkan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
2. Bapak Dr. Asyari selaku Wakil Rektor I, bapak Novi Hendri, M.Ag selaku Wakil Rektor II, dan ibu Dra. Nuraisyah, M.Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
3. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
4. Bapak Wedra Aprison, M.Ag selaku Wakil Dekan I, bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, dan bapak Drs, Khairuddin, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
5. Bapak Fauzan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberi fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
6. Bapak Dr. Syafwan Rozi, M.Ag selaku pembimbing akademik, Bapak Drs. Miswar Munir, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah mendukung penulis dengan kesabaran,

keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan skripsi.
8. Pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan bantuan berupa pinjaman buku-buku yang penulis butuhkan berkaitan dengan penulisan ini.
9. Teman-teman PAI-E yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan motivasi dalam studi dan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman pengurus ORMAWA yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan motivasi dalam studi dan penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Terakhir mengharapkan skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin!

Bukittinggi, Agustus 2015

Khairul Ramadhan.
Nim.2113.148

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... **v**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 7

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Pendidikan Islam..... 10

B. Tujuan Pendidikan Islam..... 25

C. Fungsi Pendidikan Islam 27

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam 28

E. Biografi Umar bin Khattab..... 53

F. Kepemimpinan Umar bin Khattab 55

G. Konsep kepemimpinan dalam Islam 61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 70

B. Sumber Data 70

C. Metode Analisis 71

BAB IV HASIL PENELITIAN

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan

Khalifah Umar bin Khattab..... 74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 119

B. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang paling sempurna yang dibawa dan didakwahkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan oleh beliau lebih kurang 23 tahun. Yang dibawa dalam dua periode yaitu periode Makkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun. Yang pada akhirnya membuat agama Islam tersebar luas dipenjuru pelosok dunia. Inilah yang menunjukkan suatu kepemimpinan Rasulullah SAW. Pada akhirnya para pemimpin dan tokoh akhir zaman mencoba untuk mempelajari dan mencontoh bagaimana kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah saw wafat di Madinah pada usia 63 tahun, pimpinan pemerintahan dilanjutkan oleh para sahabatnya. Namun karena Rasulullah tidak menetapkan calon penggantinya seta tidak pula menetapkan prosedur atau tata cara pemilihannya, maka proses pemilihan pengganti kepemimpinan ini mengalami goncangan.

Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat; belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah

itu berjalan cukup alot karena masig-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun, dengan semangat *ukhuwah islamiyah* yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar terpilih. Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiatnya.[1]

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam[2].

Jadi pendidikan Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini selanjutnya adalah "proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-qur'an dan terjabar dalam sunah Rasul", dan bermula sejak nabi Muhammad SAW menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada (kedalam budaya) umatnya.

---

[1] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiyah II), (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 35-36

[2] Azyumardi azra. *Pendidikan Islam* (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru). (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999) , hlm. 8

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh para Rasul yang telah di utus oleh Allah, adalah untuk meluruskan dan memacu perkembangan budaya umat manusia. Demikian pula halnya dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW, yang dalam bentuknya yang terakhir, berfungsi untuk meluruskan perkembangan budaya umat manusia yang ada pada zamannya dan memacu perkembangan selanjutnya. Dengan demikian tugas Muhammad SAW adalah menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada di kalangan bangsanya dan meletakkan unsur-unsur baru yang akan menjadi dasar bagi perkembangan budaya berikutnya. Dan tugas ini bukan hanya tertuju kepada bangsanya sendiri, tetapi mengarah kepada pengembangan budaya seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat Saba' ayat 28:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Dan pada Surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa Rasulullah adalah pembawa berita kepada umatnya, baik itu berita gembira bagi umatnya yang taat kepada Allah, maupun berupa peringatan bagi umatnya yang ingkar kepada Allah. Risalah yang dibawa oleh Rasulullah ini merupakan nilai-nilai ajaran Islam

yang harus diwariskan kepada umatnya sebagai pedoman bagi umatnya hingga akhir zaman.

Namun demikian, ia memulai dan berhadapan langsung dengan warisan budaya bangsanya (bangsa Arab) karena disanalah ia lahir meskipun ia diutus oleh Allah untuk seluruh alam (manusia)[3].

Berangkat dari tugas nabi Muhammad SAW menata kembali unsur budaya agar sejalan dengan ajaran Islam yang harus diwariskan kepada umatnya secara berkesinambungan, maka yang melanjutkan pimpinan pemerintahan setelah Rasulullah SAW tersebut dalam sejarah dikenal dengan sebutan *khulafaurasyidin*. Para pimpinan yang tergolong *khulafaurasyidin* ini serta usaha-usahanya telah menunjukkan kegemilangan yang sempurna dalam sejarah kepemimpinan Islam. Bahkan tidak hanya itu, para *khulafaurasyidin* menyebarkan dakwah Islam melalui berbagi cara, sehingga Islam tersebar di berbagai wilayah dan banyak penduduk yang non muslim masuk agama Islam. Hal demikian tentu tidak terlepas dari pola dan proses pendidikan yang diterapkan oleh para *khulafaurasyidin*.

Salah satu diantara *khulafaurasyidin* yang empat adalah Umar bin Khattab yaitu salah seorang khalifah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam. Sebelum masuk Islam Umar ini selalu ingin menghalangi umat Islam untuk melakukan ibadahnya, bahkan nabi Muhammad sekalipun itu juga Umar menentang dakwah beliau. Umar ini sudah dikenal dari dahulu keberaniannya. Dia dikenal sebagai sosok yang

[3] Zuhairini.dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1997), hlm. 4-15

keras hati dan kasar serta sosok pemberani. Selain itu, sebelum masuk Islam, dia juga dikenal sebagai orang yang sangat memusuhi Islam dan banyak menyiksa kaum mukminin. Dia masuk Islam tahun ke enam kenabian. Dia hidup selama 35 tahun di masa jahiliyah dan 30 tahun dalam pangkuan Islam.[4]

Setelah Umar masuk Islam, sangat jauh perkembangan umat Islam dan Umar selalu jadi pembela umat Islam. Umar bin Khattab cukup luas dalam melakukan ekspansi wilayah, yang tujuan dari ekspansi tersebut adalah untuk menyebarkan agama Islam yang termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan yang dilaksanakan oleh Umar bin Khattab ini belum terungkap secara keseluruhan, karena pada umumnya dalam proses pendidikan yang banyak dipelajari adalah mengenai sejarah pendidikan Islam secara umumnya saja. Maka itulah perlunya diketahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Khattab ini untuk bisa diteladani hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Khattab. Nilai-nilai pendidikan yang dilaksanakan oleh Umar bin Khattab ini belum terungkap secara keseluruhan, karena pada umumnya dalam proses pendidikan yang banyak dipelajari adalah mengenai sejarah pendidikan Islam secara umumnya saja.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian pustaka dengan judul:

---

[4] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam* (Sejak Zaman Nabi Adam Sampai Abad XX), (Jakarta: Akbar, 2004), hlm. 152

“Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab”

B. Identifikasi Masalah

1. Nilai-nilai pendidikan pada masa Khalifah Umar bin Khattab masih ada yang belum terungkap secara keseluruhan. Yang telah terungkap selama ini banyak mengenai sejarahnya secara umum saja.
2. Nilai-nilai pendidikan masa Umar bin Khattab masih ada yang belum diteladani dalam kehidupan sehari-hari
3. Wawasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab masih masih ada yang belum dikaji secara detail. Yang sudah dikaji selama ini banyak mengenai sejarah dari perjalanan hidup Umar bin Khattab secara umum saja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan khalifah Umar bin khattab?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Khattab.

2. Kegunaan penelitian

   a. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi;

   b. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi penulis dan tambahan bahan bacaan kajian pustaka.

   c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran dan bahan masukan bagi pembaca.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata penting dari judul di atas:

Nilai-nilai : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budaya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.[5]

Pendidikan : Adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara

[5] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 20

fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.[6]

Kepemimpinan : Suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.[7]

Khalifah : Orang yang menggantikan tugas Nabi Muhammad SAW, baik dalam memimpin agama maupun memimpin bangsa dan negara.[8]

Umar bin Khattab : Merupakan khalifah kedua dari *khulafaurasyidin* setelah Abu bakar.[9]

Secara keseluruhan maksud judul di atas adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang sangat penting yang terdapat dalam kepemimpinan Umar bin Khattab yang berguna untuk proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang.

---

[6] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 15

[7] Veithzal Rivai, Bachtiar, Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3

[8] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 10

[9] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam* (Sejak Zaman Nabi Adam Sampai Abad XX), (Jakarta: Akbar, 2004), hlm. 155

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi penelitian ini terlihat memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan, maka penulis perlu membuat sistematika penulisan, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori tentang konsep pendidikan, konsep pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan, konsep kepemimpinan, konsep kepemimpinan Islam, dan kepemimpinan Umar bin Khattab.

Bab III, metodologi penelitian, yang mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, dan metode analisis.

Bab IV, hasil penelitian, yang mencakup temuan, yang di dalamnya mencakup hasil kajian pustaka tentang nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab.

Bab V, mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Pendidikan Islam

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising of animal* (menumbuhkan). Dalam bahasa Arab kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat di artikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.[1]

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: perbuatan (hal, cara) mendidik misalnya ia pergi ke luar negeri untuk mempelajari pendidikan anak-anak cacat. Ilmu pendidik, ilmu didik, ilmu mendidik. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin, dan sebagainya, misalnya pendidikan jasmani pun tidak boleh dilupakan juga.[2]

---

[1] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 68

[2] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 14-15

Arti pendidikan secara etimologis berasal dari kata Yunani yaitu *paedagogie* terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.[3]

Istilah pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar "didik" (mendidik). Brodjonegoro dalam Suwarno menyebutkan beberapa istilah pendidikan di antaranya: *paidagogiek* (ilmu menuntun anak), *opvoeding* (membesarkan), *panggulawentah* (mengubah), *educare* (melatih atau mengajarkan) dan *erzhicung* (membangkitkan atau mengaktifkan). Berdasarkan istilah-istilah tersebut Bodjonegoro menerjemahkan pendidikan sebagai tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan secara jasmani dan rohani agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya.

Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 dipaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[4]

Secara defenitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut : menurut Jhon Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama

[3] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 69
[4] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 19-23

manusia. Langeveld mengatakan mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/ yang belum dewasa.

Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri. SA. Bratanata dkk mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Kemudian dikatakan juga oleh Rousseau pendidikan adalah memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi dibutuhkannya pada waktu dewasa. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dan menurut GBHN pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.[5]

Secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

[5] Zahara Idris, *DasarDasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 69-70

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Secara sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.[6]

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan, (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[7]

Setiap manusia pasti pernah mengalami suatu proses pendidikan. Seringkali manusia dalam menempuh pendidikan, makna dan hakikat tentang pendidikan yang sebenarnya terlupakan. Hal ini terjadi karena manusia memandang pendidikan sebagai kewajiban yang harus ditempuh, bukan sebagai kebutuhan dan pada akhirnya kegiatan pendidikan menjadi rutinitas.[8]

---

[6] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.3-6

[7] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014), hlm. 19-24

[8] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 19

Berdasarkan berbagai konsep/ defenisi tentang pendidikan yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa semua jenis pendidikan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Peserta didik. Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecah masalah-masalah dalam kehidupannya.
b. Pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peran pendidik pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.[9]
c. Interaktif edukatif. Interaktif edukatif adalah adanya interaksi/ komunikasi secara timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.
d. Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.
e. Materi pendidikan. Materi pendidikan berperan sebagai sarana pencapai tujuan pendidikan. Materi pendidikan terbagi menjadi dua mencakup materi inti dan materi lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengembalian dan pesatuan bangsa. Materi lokal mempunyai misi

[9] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 15

mengembangkan kebhinekaan, kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.[10]

f. Metode pendidikan. Dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan, perlu memperhatikan kesesuaian dengan: (a) tujuan pendidikan; (b) peserta didik; (c) pendidik; (d) situasi dan kondisi lingkungan belajar.

g. Lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga tempat dan biasa disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.[11]

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa isltilah yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks.

At-tarbiyah diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang oleh sebagian ahli di artikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *At-tarbiyah* berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas waktu kesempurnaan yang dilakuan secara tahap demi tahap.

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang

[10] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 20

[11] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 25

mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

Tarbiyah, seperti yang dikatakan Atiyah Al-Abrasy berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematik dalam berpikir, tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, dan bahasa lisan, dan terampil berkreativitas.[12]

Term *ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yag sifatnya mengacu pada domain kognitif. Sebaliknya at-tarbiyah tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Daud berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.[13]

Pendidikan kata ini juga dilekatkan kepada Islam telah di defenisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya semua

[12] Amimuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm 21

[13] Rois Mahfud, *Al-Islam* (Pedidikan Agama Islam), (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 143-144

pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan "tukang-tukang" atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.[14]

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; "informal", "formal", dan "nonformal".

---

[14] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru), (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3

Dalam rangka yang lebih terinci, M.Yusuf Al-qhardhawi memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segalanya kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[15]

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tegasnya, senada apa yang dikemukakan Ahmad D.Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[16]

---

[15] Drs, Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 105

[16] Dr, H. M. Hidayat Nurwahid, M.A, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2007), hlm 93

Semua pengertian di atas lebih global sifatnya. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tetentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.[17]

Ada pun pengertian pendidikan Islam dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut : pertama, Athiyah Al-Abrasyi, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.[18]

Kedua, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

---

[17] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru), (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3-10

[18] Samson Rahman, *Tarikh Khulafa (Sejarah Para Penguasa Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) hlm 129

Ketiga, Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.[19]

Dari keseluruhan defenisi pendidikan dan unsur-unsurnya sebagaimana tersebut di atas, tampak bahwa pada umumnya pandangan para ahli pendidikan masih bersifat memusat pada guru *(teacher centris)*, yang didasarkan pada asumsi, bahwa peserta didik adalah orang yang belum mengetahui apa-apa. Mereka tak ubahnya seperti benda atau gelas yang masih kosong yang siap diisi oleh apa saja, menurut selera orang yang mengisinya[20].

Ajaran Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab suci al-qur'an dan sunnah Rsulullah SAW, sebenarnya kaya akan fondamental *doctrines* dan fondamental *values* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai dengan disiplin keilmuan atau bidang keahlian seseorang. Para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam akan berusaha menangkap dan menggalinya dari aspek kependidikan.

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-qur'an dan as-sunnah. Dalam

---

[19] Drs, Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 100

[20] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 14-18

pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan di analisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam, dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, di analisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.[21]

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dalam sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap "sesuatu" mengacu pada kandungan yang di tanam dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.[22]

Allah berfirman dalam al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

[21] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27-30

[22] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.8-9

> "*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa Rasul mengajarkan al-qur'an kepada umat Islam tidak terbatas kepada membuat umat Islam pandai membaca al-qur'an secar lisan sebagaimana yang di ucapkan, tetapi membaca dengan pemahaman, perenungan, tanggung jawab dan pengalaman.[23]

Paradigma pendidikan Islam, bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.[24]

Apa pandangan dan sifat hidup? Hal ini dapat dipahami dari makna hidup itu sendiri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-hayah*. Makna *al-hayah* (hidup) adalah *al-harakah* (bergerak atau gerakan/ kegiatan), dan *al-harakah* adalah *al-barkah* (bergerak atau beraktifitas yang bisa mendatangkan berkah), dan *al-barkah* adalah *al-ziyadah* (nilai tambah dalam hidup), *al-ni'mah* (kenikmatan atau kenyamanan hidup), dan *al-sa'adah* (kebahagiaan). Karena itu pandangan hidup

---

[23] Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 11-12

[24] Amimuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm 11

yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan berkah, yakni nilai tambah, kenikmatan, dan kebahagiaan dalam hidup.[25]

Pendidikan Islam memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan juga perubahan sosial yag tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[26]

Jika sistem pendidikan barat sekarang ini sering disebut-sebut megalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan katakanlah pengajaran menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya. Sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan pendidikan

---

[25] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39

[26] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 278

pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Secara lebih filosofis Muhammad Nasir dalam tulisan "idiologi pendidikan Islam" menyatakan; "yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesugguhnya.

Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara, ajar, dan jaga. Setelah dijadikan analogi, pendidikan boleh di urai sebagai satu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapi supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengenalkan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat.[27]

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam ungkapan yang sangat sederhana Vaclan Havel dalam capra mengatakan :

"Pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi *(the hidden connection)* antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih

[27] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 30

kepentingan nilai.nilai perenial yang ditanamkan melalui pendidik atau proses mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu"[28]

Pendidikan dalam pengertian tersebut juga dapat dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yaitu pengembangan dimensi rasionalitas, dimensi afektif, sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual, yang pada gilirannya membentuk sudut pandang idividu untuk melahirkan suatu moral sosial.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.[29]

Adapun konsep tujuan pendidikan, maka defenisi yang paling sederhana yang mungkin disebut tentang itu adalah "perubahan yang diingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat[30].

---

[28] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah pendidikan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.390-398

[29]Rois Mahfud, *Al-Islam* (Pedidikan Agama Islam), (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 144-145

[30] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah pendidikan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.398-399

Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW sejak awal beliau diangkat menjadi Rasul itu memiliki beberapa tujuan-tujuan yang harus tercapai. Adapun tujuan pendidikan di Mekkah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupannya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan ini sejalan dengan tujuan diturunkannya al-qur'an yang antara lain untuk memberikan petunjuk bagi orang-orang yang beriman, menyembuhkan mentalnya yang sakit, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan terang benderang, mengubah mental jahiliyah menjadi mental yang cerdas, dan mempersatukan manusia dari bahaya perpecahan dan peperangan.[31]

Kemudian tujuan pendidikan Islam di Madinah adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islam, yakni mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam seutuhnya. Atas dasar tujuan ini, maka pendidikan Islam berperan mewujudkan sistem dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-qur'an dan sunah nabi Muhammad SAW, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.[32]

---

[31] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15

[32] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah pendidikan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.300-310

Sedangkan tujuan pendidikan Islam zaman *khulafaurasyidin* tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan zaman nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan pendidikan pada masa itu melahirkan umat yang memiliki komitmen yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.[33]

C.Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dinamika, kompetisi, dan perubahan. Fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara ekspilisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis, dan memiliki

[33] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 80-119

keunggulan kompetitif *(competitive advantage)* serta keunggulan komparatif *(comparative advantage)*[34]

Pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara[35].

D. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

1. Tawadhu'

Tawadhu' adalah sifat yang amat mulia, namun sedikit orang yang memilikinya. Ketika orang sudah memiliki gelar yang mentereng, berilmu tinggi, memiliki harta yang mulia, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, alias tawadhu'. Padahal kita seharusnya seperti ilmu padi, yaitu "*kian berisi, kian merunduk*".[36]

Tawadhu' adalah ridho jika dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari yang sepantasnya. Tawadhu' merupakan sikap pertengahan antara sombong dan melecehkan diri. Sombong berarti mengangkat diri terlalu tinggi hingga lebih dari yang semestinya. Sedangkan melecehkan yang dimaksud

[34] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 45-50

[35]Rois Mahfud. *Al-Islam (Pedidikan Agama Islam)*. (Jakarta: Erlangga. 2011) h. 147-148

[36] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 69-70

adalah menempatkan diri terlalu rendah sehingga sampai pada pelecehan hak. Ibnu Hajar berkata, “Tawadhu’ adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya. Ada pula yang mengatakan bahwa tawadhu’ adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya.”.[37]

Keutamaan sifat tawadhu’ itu banyak sekali diantaranya yang pertama adalah sebab mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasul SAW bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588).[38]

Yang dimaksudkan di sini, Allah akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah pun akan memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia, dan kedudukannya akhirnya semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawadhu’nya di dunia.[39]

Tawadhu’ juga merupakan akhlak mulia dari para nabi. Lihatlah Nabi Musa melakukan pekerjaan rendahan, memantu memberi minum pada hewan ternak dalam rangka menolong dua orang wanita yang ayahnya sudah tua renta.

---

[37] Samson Rahman, *Tarikh Khulafa (Sejarah Para Penguasa Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) hlm 120

[38] Samson Rahman, *Tarikh Khulafa (Sejarah Para Penguasa Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) hlm 111

[39] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 99-110

Lihat pula Nabi Daud makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Nabi Zakariya dulunya seorang tukang kayu. Sifat tawadhu' Nabi Isa ditunjukkan dalam perkataannya,[40]

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam: 32).

Lihatlah sifat mulia para nabi tersebut. Karena sifat tawadhu', mereka menjadi mulia di dunia dan di akhirat.

Yang kedua adalah sebab adil, disayangi, dicintai di tengah-tengah manusia. Orang tentu saja akan semakin menyayangi orang yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Itulah yang terdapat pada sisi Nabi kita. Beliau pernah bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَىَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغِى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain." (HR. Muslim no. 2865).[41]

Mencontoh sifat tawadhu' Nabi SAW sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[42]

---

[40] Amimuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm 21

[41] Rois Mahfud. *Al-Islam (Pedidikan Agama Islam)*. (Jakarta: Erlangga. 2011) h. 140-141

Rasulullah SAW tanpa rasa malu membantu pekerjaan istrinya. ‘Aisyah pernah ditanya tentang apa yang dikerjakan Nabi SAW ketika berada di rumah. Lalu ‘Aisyah menjawab,

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Beliau selalu membantu pekerjaan keluarganya, dan jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakan shalat.” (HR. Bukhari no. 676).

Beda dengan kita yang mungkin agak sungkan membersihkan popok anak, menemani anak ketika istri sibuk di dapur, atau mungkin membantu mencuci pakaian.

Nasehat Para Ulama Tentang Tawadhu’

Al Hasan Al Bashri berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu’? Tawadhu’ adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim. Kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu.”[43]

Imam Asy Syafi’i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah menampakkan kedudukannya. Dan orang yang paling mulia adalah orang yang tidak pernah menampakkan kemuliannya.”.

---

[42] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 80-85

[43] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 2

Basyr bin Al Harits berkata, “Aku tidaklah pernah melihat orang kaya yang duduk di tengah-tengah orang fakir.” Yang bisa melakukan demikian tentu yang memiliki sifat tawadhu’.[44]

‘Abdullah bin Al Mubarrok berkata, “Puncak dari tawadhu’ adalah engkau meletakkan dirimu di bawah orang yang lebih rendah darimu dalam nikmat Allah, sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa engkau tidaklah semulia dirinya.”

Sufyan bin ‘Uyainah berkata, “Siapa yang maksiatnya karena syahwat, maka taubat akan membebaskan dirinya. Buktinya saja Nabi Adam ‘alaihis salam bermaksiat karena nafsu syahwatnya, lalu ia bersitighfar (memohon ampun pada Allah), Allah pun akhirnya mengampuninya. Namun, jika siapa yang maksiatnya karena sifat sombong (lawan dari tawadhu’), khawatirlah karena laknat Allah akan menimpanya. Ingatlah bahwa Iblis itu bermaksiat karena sombong (takabbur), lantas Allah pun melaknatnya.”[45]

Abu Bakr Ash Shiddiq berkata, “Kami dapati kemuliaan itu datang dari sifat takwa, qona’ah (merasa cukup) muncul karena yakin (pada apa yang ada di sisi Allah), dan kedudukan mulia didapati dari sifat tawadhu’.”

---

[44] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 8-9

[45] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 10-11

‘Urwah bin Al Warid berkata, “Tawadhu’ adalah salah satu jalan menuju kemuliaan. Setiap nikmat pasti ada yang merasa iri kecuali pada sifat tawadhu’.”

Yahya bin Ma’in berkata, “Aku tidaklah pernah melihat orang semisal Imam Ahmad. Aku telah bersahabat dengan beliau selama 50 tahun, namun beliau sama sekali tidak pernah menyombongkan diri terhadap kebaikan yang ia miliki.”

Ziyad An Numari berkata, “Orang yang zuhud namun tidak memiliki sifat tawadhu adalah seperti pohon yang tidak berbuah.”[46]

2. Zuhud

Zuhud secara harfiah atau menurut bahasa berarti “meninggalkan”. Sedangkan pengertian zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat hedonis (mewah) dan lebih mengharapkan segala sesuatu yang bersifat ukhrawi. Zuhud juga bisa berarti mengurangi terhadap keinginan berlebih akan dunia dan lebih mengutamakan akhirat. Meskipun begitu, kita sebagai seorang muslim tentu tidak sepenuhnya mengabaikan dunia.[47] Justru sebisa mungkin kita memiliki kemandirian dalam hal finansial agar dapat menunjang segala kegiatan beribadah kita. Firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat Thaha ayat 131 berkaitan dengan sifat zuhud yang artinya :

---

[46] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 59

[47] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 11-13

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ ١٣١

"Dan janganlah engkau tunjukkan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal". (Qs.Thaha : 131)[48]

Contoh-contoh dalam sifat zuhud tentu sangat mudah untuk diidentifikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja senantiasa mensyukuri nikmat yang Allah berikan, selalu merasa cukup dengan segala sesuatu yang Allah berikan kepada kita, berperilaku hidup sederhana, dan masih banyak lagi.[49]

Firman Allah SWT dalam Al Quran surat An Nisa ayat 77 :

"katakanlah kesenangan didunia ini hanya sebentar (sidikit) dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. an-Nisa': 77).

Selanjutnya firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Ankabut ayat 64 :

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٦٤

"Dan kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan perainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui'. (Qs.al-Ankabut : 64).

[48] Al-Qur'an surat Thaha : 131

[49] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 34

Pada kenyataannya sikap, sifat dan juga perilaku rendah hati baik dalam hal perkataan, hati dan juga gerakan (tingkah laku) tidak dimiliki oleh semua orang. Rendah hati sejati adalah merupakan perhiasan terindah dari orang-orang sholeh, perhiasan diri kaum mukmin yang sejati. Rendah hati adalah penawar dari kesombongan serta pengancur keangkuhan, dan meniadakan ketakaburan.[50] Tidak banyak orang yang mampu rendah hati dalam lisan, hati dan juga perilaku karena rendah hati ini adalah sifat mulia yang hanya dapat dipunyai oleh orang-orang yang mulia.

3. Berani

Keberanian berasal dari bahasa latin yaitu *Cor* yang berati "jantung", dan bahasa Perancis *Corage* yang berarti "hati dan jiwa" atau *cuer*, yang berarti "hati." Maksudnya, untuk memiliki keberanian harus memiliki hati untuk menghadapi ketakutan, bahaya atau sakit yang diperlukan dalam membela kebenaran, kehidupan rumah, mata pencaharian, budaya keluarga, maupun keyakinan.[51]

Setia kawan memiliki arti merasa bersatu terhadap orang lain. Manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak akan pernah bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.[52]

---

[50] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 14-15

[51] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 41

[52] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 16-17

Setiap hari, pasti kita bertemu dengan teman atau bahkan orang lain yang belum kita kenal. Dengan teman yang kita miliki, kita bisa bermain, belajar kelompok, bersenang-senang, berolahraga bersama, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan secara bersama dengan senang hati.

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.[53] Sedangkan tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya.

Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manisia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain.[54]

---

[53] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 18-19

[54] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 56-57

Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Manusia diciptakan oleh Tuhan mengalami periode lahir, hidup, kemudian mati. Agar manusia dalam hidupnya mempunyai "harga", sebagai pengisi fase kehidupannya itu maka manusia tersebut atas namanya sendiri dibebani tanggung jawab. Sebab apabila tidak ada tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maka tindakannnya tidak terkontrol lagi. Intinya dari masing-masing individu dituntut adanya tanggung jawab untuk melangsungkan hidupnya di dunia sebagai makhluk Tuhan.[55]

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri atas ayah-ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab itu menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga kadang-kadang diperlukan pengorbanan.[56]

---

[55] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 42

[56] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 20-21

Seorang ayah rela bekerja membanting tulang demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sesuai dengan kedudukanya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsunggkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila semua tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Seseorang yang menyediakan rumahnya sebagai tempat pelacuran pada lingkungan masyarakat yang baik-baik, apapun alasannya tindakan ini termasuk tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat, karena secara moral psikologis akan merusak masa depan generasi penerusnya di lingkungan masyarakat tersebut.[57]

Suatu kenyataan lagi bahwa setiap manusia, setiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkahlaku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak bisa berbuat semaunya sendiri. Bila

[57] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 22-24

perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawabkan kepada negara.

Dalam novel jalan tak ada ujung karya Muchtar Lubis, guru Isa yang terkenal guru yang baik, terpaksa mencuri barang-barang milik sekolah demi rumah tangganya. Perbuatan guru Isa ini harus pula dipertanggung jawabkan kepada pemerintah. Kalau perbuatan itu di ketahui ia harus berurusan dengan pihak kepolisian dan pengadilan.

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawabmelainkan untuk mengisi kehidupannya. Manusia mempunyai tanggung jawab langsung kepada Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum-hukum tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan, maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai Penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia perlu pengorbanan.[58]

Seorang biarawati dengan ikhlas tidak menikah selama hidupnya karena dituntut tanggung jawabnya terhadap Tuhan sesuai dengan hukum-

[58] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 826-27

hukum yang ada pada agamanya, hal ini dilakukan agar ia dapat sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan demi rasa tanggung jawabnya. Dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya ini ia berkorban tidak memenuhi kodrat manusia pada umumya yang seharusnya meneruskan keturunannya, yang sebetulnya juga merupakan sebagian tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan.[59]

5. Adil

Adil menurut bahasa Arab disebut dengan kata ‘adilun, yang berarti samadengan seimbang.Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah diartikan tidak berat sebelah,tidak memihak,berpihak pada yang benar,berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dan menurut ilmu akhlak ialah meletakan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai haknya, dan menghukumyang jahat sesuai dan kesalahan dan pelanggaranya.[60]

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum. Dalam islam , tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status social, ekonomi,atau politik.[61]

---

[59] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 43

[60] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 29

[61] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 47

Berikut ini beberapa contoh sikap adil dalam Al-Qur'an :

a. Adil terhadap diri sendiri.
b. Adil terhadap istri dan anak
c. Adil dalam mendamaikan perselisihan
d. Adil dalam bertuturkata
e. Adil terhadap musuh sekalipun

Keadilan merupakan sesuatu yang bernilai tinggi, baik, dan mulia. Apabila keadilan diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan Negara, sudah tentu ketinggian, kebaikan, dan kemuliaan akan diraih. Jika seseorang mampu mewujudkn keadilan dalam dirinyasendiri, tentu akan meraih keberhasilan dalam hidupnya, memperoleh kegembiraan batin, disenangi banyak orang, dapat meningkatkan kualitas diri, dan memperoleh kesejahteraan hidup duniawi serta ukkhrawi (akhirat).

Jika keadilan dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, akan terwujud masyarakat yang aman,tentra , serta damai sejahtera lahir dan batin. Hal ini disebabkan masing-masing anggota masyarakat melaksanakan kewajiban terhadap orang lain dan akan memenuhi hak orang lain dengan seadil-adilnya.[62]

Seorang hendaknya membiasakan diri berlaku adil, baik terhadap dirinya,kedua orang tua nya,saudara-saudaranya,anak-anaknya, teman-

[62] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 45-46

temannya, tetangganya, masyarakatnya, bangsa dan Negaranya, maupun terhadap sang khalik Allah SWT).[63]

Apabila keadilan itu ditegakan dalam setiap aspek kehidupan, tentu keamanan, ketentraman,kedamaian, serta kesejahteraan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi akan dapat diraih.[64]

Salah satu sifat mahmudah adalah sifat pemaaf dan lawan daripada sifat ini adalah sifat pemarah dan pendendam. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut al-'afw yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah. [65]

6. Dermawan

Dermawan adalah akhlak orang Muslim dan karakternya. Ia tidak kikir, karena kikir adalah akhlak tercela yang penyebabnya ialah jiwa yang buruk dan hati yang gelap. Karena iman dan amal sholihnya, maka jiwa orang Muslim itu bersih dan hatinya bersinar. Dengan kebersihan jiwanya dan sinar hatinya tersebut, maka kikir hilang darinya. Jadi orang Muslim itu tidak kikir. Kikir adalah penyakit hati, maka tidak ada orang yang terbebas

[63] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 25

[64] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 30

[65] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 42-43

daripadanya kecuali orang Muslim karena iman dan amal sholihnya seperti zakat dan sholat.[66]

Oleh karena itu, Allah Ta'ala melindunginya dari penyakit yang membahayakan tersebut untuk meniapkannya mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan di akherat. Allah ta'ala berfirman: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat. Mereka tetap mengerjakan sholatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." Karena akhlak mulia hanya bisa diperoleh dengan pelatihan dan pembiasaan, maka orang Muslim berusaha konsisten mengembangkan akhlak mulia yang ingin ia miliki dengan menghadapkan pikirannya pada dalil-dalil di syariat Islam tentang anjuran untuk berakhlak dengan akhlak tersebut dan larangn berakhlak dengan akhlak kebalikannya.

Untuk mengembangkan akhlak dermawan di dalam hatinya, orang Muslim mengondisikan hatinya untuk merenungkan dalil-dalil sweperti berikut: Firman Allah Ta'ala, "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum dating kematian kepada salah seorang diantara kalian, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak

[66] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 30

menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?" (QS. Al Munafiqun: 10) "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.[67]

Sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah itu dermawan yang menyukai kedermawanan, menyukai akhlak-akhlak yang mulia, dan membenci akhlak yang buruk." (Mutafaq Alaih) "Manakah yang lebih kalian cintai antara harta ahli warisnya dengan hartanya sendiri?" Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kita melainkan mencintai hartanya." Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya harta seseorang ialah apa yang telah ia gunakan, dan harta ahli warisnya ialah apa yang belum ia gunakan." (diriwayatkan Al Bukhari) "Takutlah kalian kepada neraka, kendati hanya dengan separoh biji kurma." (Diriwayatkan Al Bukhari) "tidaklah hamba-hamba Allah berada di pagi hari dalam setiap hari melainkan dua malaikat turun kepadanya, kemuadian salah satu dari keduanya berkata, 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak.'Malaikat satunya berkata, 'Ya Allah, berilah kerusakan pada orang-orang yang tidak mau berinfak."[68]

---

[67] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 32

[68] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 28

(Diriwayatkan Al Bukhari) “Takutlah kaliankepada kikir, karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Kikir menyebabkan mereka menumpahkan darah mereka, dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan pada mereka.”[69] (Diriwayatkan Muslim) “Semuanya masih ada kecuali bahunya. Beliau bersabda seperti itu kepada Aisyah ra ketika menanyakan kepada Ausyah apa yang tersisadari kambing yang telah disembelih para sahabat. Aisyah berkata, ‘Tidak tersisa sedikitpun dari kambingtersebut kecuali bahunya.”

Maksudnya bahwa ia telah menginfakkan seluruh daging kambing dan tinggal tersisa bahunya saja.” “Barangsiapa bersedekah dengan sesuatu senilai satu kurma dari usaha yang halal dan Allah tidak menerima kecuali yang baik-baik, maka Allah menerima sedekahnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian membesarkannya untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang dari kalian membesarkan kuda kecilnya hingga besar seperti gunung.” (Mutafaq Alaih) Bentuk-bentuk kedermawanan itu banyak sekali. Diantaranya adalah sebagai berikut: Seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengungkit-ungkit pemberiannya ,dan menyakitinya. Pemberi merasa senang dengan peminta yang meminta sesuatu kepadanya, dan ia dibuat senang karena pemberiannya tersebut.[70]

---

[69] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 33-34

[70] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 40

Pemberi infak berinfak tanpa berlebih-labihan dan tidak kikir Orang kaya member dengan pemberian yang banyak dari hartanya yang banyak, dan orang yang tidak kaya member sebatas kemampuannya dari hartanya yang sedikit dengan hati yang ridha, wajah yang berseri-seri, dan ucapan yang baik. [71]

7. Bijaksana

Bijaksana adalah selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif; tajam pikiran, pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya dengan ia menjawab pertanyaan yang bersifat menjerat.

8. Tolong menolong

Secara sederhana, al-birru (البِرّ) bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. [72]

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mendefinisikan bahwa al-birru adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya al-itsmu (dosa) yang maknanya adalah

---

[71] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 35

[72] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 39

satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya.[73]

Tidak jauh berbeda, Syaikh as-Sa'di rahimahullah mengatakan bahwa al-birru adalah sebuah nama yang mencakup segala yang Allah Azza wa Jalla cintai dan ridhai, berupa perbuatan-perbuatan yang zhâhir maupun batin, yang berhubungan dengan hak Allah Azza wa Jalla atau hak sesama manusia. Dari sini dapat diketahui, bahwa termasuk dalam cakupan al-birru, keimanan dan cabang-cabangnya, demikian pula ketakwaan.

Kebaikan (kebajikan) yang tertera di ayat di atas mencakup seluruh unsur agama Islam; prinsip-prinsip keimanan, penegakan syariat seperti mendirikan shalat, membayar zakat dan infak kepada orang yang membutuhkan dan amalan hati seperti bersabar dan menepati janji.

Adapun hakikat ketakwaan yaitu melakukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dengan penuh keimanan dan mengharap pahala; baik yang berupa perintah ataupun larangan. Kemudian perintah itu dilaksanakan atas dasar keimanan dengan perintah dan keyakinan akan janji-Nya, dan larangan ditinggalkan berlandaskan keimanan terhadap larangan tersebut dan dan takut akan ancaman-Nya.[74]

---

[73] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 29

[74] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 37

Thalq bin Habîb rahimahullah, seorang Ulama dari kalangan generasi Tâbi'în berkata:" Apabila terjadi fitnah maka bendunglah dengan takwa". Mereka berkata:" Apa yang dimaksud dengan takwa?". Beliau menjawab:" Hendaknya engkau melakukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dengan dasar cahaya dari Allah Azza wa Jalla dan mengharap pahala-Nya. Dan engkau tinggalkan maksiat dengan dasar cahaya dari Allah Azza wa Jalla dan takut terhadap siksa-Nya".[75]

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah memuji keterangan di atas dengan mengatakan : Ini merupakan definisi takwa yang paling bagus. Beliau menjelaskan, bahwa semua amalan memiliki permulaan dan tujuan akhir. Satu amalan tidaklah dianggap sebagai bentuk ketaatan dan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla kecuali apabila bersumber dari keimanan.[76] Artinya dorongan utama melakukan amalan tersebut adalah keimanan bukan kebiasaan, mengikuti hawa nafsu atau keinginan untuk mendapatkan pujian dan kedudukan. Jadi, permulaannya adalah keimanan dan tujuan akhirnya adalah meraih pahala dari Allah Azza wa Jalla serta mengharap keridhaan-Nya atau yang disebut dengan ihtisâb. Oleh karena itu, banyak kita dapatkan kata iman dan ihtisâb datang secara bersamaan seperti contoh berikut:

---

[75] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 30

[76] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 38

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa yang puasa ramadhan dengan penuh keimanan (iman) dan mengharap pahala (ihtisâb), maka diampuni semua dosanya yang telah lewat.[HR. al-Bukhâri Muslim].

Makna al-itsmu (إِثْمٌ) dan al-'udwân (العُدْوَانُ) Pada dasarnya, pengertian antara al-birru dan at-taqwa, al-itsmu dan al-'udwân terikat pada hubungan yang kuat. Masing-masing kata itu mengandung pengertian kata lainnya. Setiap dosa (al-itsmu) merupakan bentuk 'udwân (tindakan melampaui batas) terhadap ketentuan Allah Azza wa Jalla, yang berupa larangan atau perintah. Dan setiap tindakan 'udwân, pelakunya berdosa. [77]

Namun bila keduanya disebut bersamaan, maka masing-masing memiliki pengertian yang berbeda dengan yang lainnya. Al-itsmu (dosa) berkaitan dengan perbuatan perbuatan yang memang hukumnya haram. Contohnya, berdusta, zina, mencuri, minum khamer dan lainnya. Contoh-contoh di atas merupakan perbuatan yang pada asalnya haram.[78]

Sehubungan dengan al-'udwân, kata ini lebih mengarah pada suatu pengharaman yang disebabkan oleh tindakan melampaui batas. Apabila tidak terjadi tindakan melampaui batas, maka diperbolehkan (halal).

Tindakan melampaui batas terbagi dua, pertama: terhadap Allah Azza wa Jalla, seperti melampaui batas ketentuan Allah Azza wa Jalla dalam

[77] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 30

[78] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 39

pernikahan seperti : memiliki lima istri, atau menyetubuhi istri dalam masa haidh, nifas, masa ihram atau puasa wajib.

Dan kedua: Tindakan melampaui batas terhadap sesama. Contohnya, bertindak kelewat batas terhadap orang yang berhutang, dengan menciderai kehormatan, fisik atau mengambil lebih dari seharusnya.[79]

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menilai ayat di atas memiliki urgensi tersendiri. Beliau menyatakan: Ayat yang mulia ini mencakup semua jenis bagi kemaslahatan para hamba, di dunia maupun akhirat, baik antara mereka dengan sesama, ataupun dengan Rabbnya. Sebab seseorang tidak luput dari dua kewajiban; kewajiban individualnya terhadap Allah Azza wa Jalla dan kewajiban sosialnya terhadap sesamanya.[80]

Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan. Hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha Allah Azza wa Jalla dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Itulah puncak kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan mewujudkan hal tersebut, dan itulah kebaikan serta ketakwaan yang merupakan inti dari agama ini.

---

[79] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 40

[80] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 76

Al-Mâwardi rahimahullah berkata: Allah Azza wa Jalla mengajak untuk tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan dengan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah Azza wa Jalla. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai (meridhai). Barang siapa memadukan antara ridha Allah Azza wa Jalla dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.[81]

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ر أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُو مًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا

قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

“Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.” [HR. al-Bukhâri][82]

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu

[81] Muhammad bin Ahmad al-Qurthûbi, tahqîq: ‘Abdur-Razzaq al-Mahdi *Tafsîr al-Qurthubi (Al-Jâmi’ li Ahkâmil-Qur‘ân)*, (Al-‘Arabi: Dâr Al-Kitab, Cetakan II,

[82] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 15

orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Hubungan kedua, antara seorang hamba dengan Rabbnya tertuang dalam perintah 'Dan bertakwalah kamu kepada Allah'. Dalam hubungan ini, seorang hamba harus lebih mengutamakan ketaatan kepada Rabbnya dan menjauhi perbuatan untuk yang menentangnya.[83]

Kewajiban pertama (antara seorang hamba dengan sesama) akan tercapai dengan mencurahkan nasehat, perbuatan baik dan perhatian terhadap perkara ini. Dan kewajiban kedua (antara seorang hamba dengan Rabbnya), akan terwujud melalui menjalankan hak tersebut dengan ikhlas, cinta dan penuh pengabdian kepada-Nya.[84]

Hendaknya ini dipahami bahwa sebab kepincangan yang terjadi pada seorang hamba dalam menjalankan dua hak ini, hanya muncul ketika dia tidak memperhatikannya, baik secara pemahaman maupun pengamalan.

9. Bermusyawarah

Pengertian musyawarah adalah suatu perbuatan seseorang untuk berkumpul, berpikir dan memecahkan masalah dengan diliputi rasa

[83] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 41

[84] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.70-72

kekeluargaan. Musyawarah merupakan tindakan yang sangat dianjurkan oleh Islam.[85]

10. Berilmu

Setiap manusia yang mempunyai ilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

E. Biografi Umar Bin Khattab

Beliau adalah Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Adi bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai, Abu Hafsh al-'Adawi. Julukan beliau adalah al-Faruq. Ada yang menyebutkan bahwa gelar itu berasal dari Ahli Kitab.[86]

Adapun ibunya bernama Hantamah binti Hisyam bin al-Mughirah, kakak dari Abu Jahal bin Hisyam. Beliau adalah seorang lelaki yang tinggi, kepala

[85] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 16

[86] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 9

bagian depannya botak, mampu bekerja dengan dua tangannya secara seimbang, kedua matanya hitam, berkulit kuning, ada yang mengatakan berkulit putih hingga menjadi kemerah-merahan. Giginya putih bersih mengkilat, selalu mewarnai janggutnya dan merapikan rambutnya dengan menggunakan inai.[87]

Beliau adalah orang yang sangat tawadhu' kepada Allah. Kehidupan dan makanannya sangat sederhana. Beliau terkenal sangat tegas dalam urusan agama Allah, selalu menambal bajunya dengan kulit, membawa ember di atas pundaknya, tetapi bersama itu semua, beliau memiliki wibawa yang sangat besar, selalu mengendarai keledai tanpa pelana, jarang tertawa dan tidak pernah bergurau dengan siapa pun. Cincinnya bertuliskan sebuah peringatan "Cukuplah kematian menjadi peringatan bagimu hai Umar".

Istrinya di antaranya pernah menikahi Zainab binti Mazh'un, dari perkawinan tersebut lahirlah Abdullah, Abdurrahman yang sulung, serta Hafshah. Kemudian pernah menikahi Mulaikah binti Jarwal atau Ummu Kultsum binti Jarwal, dari perkawinan tersebut lahirlah Ubaidullah dan Zaid si bungsu. Pernah juga menikahi Quraibah binti Abi Umayyah al-Makhzumi, Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam dan lahirlah dari Ummu Hakim anaknya Fathimah. Pernah menikahi Jamilah binti Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah, dan Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail.[88]

---

[87] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 47

[88] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 53

F. Kepemimpinan Umar bin Khattab

Umar masuk Islam ketika berusia dua puluh tujuh tahun. Beliau mengikuti perang badar dan seluruh peperangan yang terjadi setelahnya bersama Rasulullah. Beliau juga pernah diutus untuk berangkat bersama sebagian tentara untuk memata-matai dan mencari informasi tentang musuh, dan terkadang menjadi pemimpin dalam tugas ini.[89]

Beliaulah yang pertama kali digelari Amirul Mukminin. Beliaulah yang pertama kali membuat penanggalan hijriyah, mengumpulkan manusia untuk shalat tarawih berjamaah, orang yang pertama kali berkeliling di malam hari mengontrol rakyatnya di Madinah, yang pertama kali membawa tongkat pemukul untuk memberi pelajaran dan menghukum yang salah, yang pertama kali mendera peminum khamar 80 kali cambukan, Khalifah yang melakukan banyak penaklukan, yang pertama kali membuat kota-kota, membentuk tentara resmi, membuat undang-undang perpajakan, membuat sekretariat, menentukan gaji tetap, menempatkan para qadhi (hakim), membagi-bagi wilayah yang ditaklukkan seperti as-Sawad, Ahwaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia dan lain sebagainya.

Beliau berhasil menaklukkan banyak wilayah di negeri di Syam, diantaranya Damaskus, Yordania, Baisan, Thabariyah, al-Jabiyah, Ramalah,

[89] Sutari Barnadib, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 29-30

Asqalan, Gazza, daerah sawahil (pesisir), al-Quds, Ba'labah, Himsh, Qinsirin, Halab, dan Anthakiyah.[90]

Beliau juga berhasil menaklukkan Mesir, Iskandariyah *(Alexandria)*, Tripoli barat, dan Burqah. Adapun daerah Jazirah Eufrat yang ditaklukkannya adalah Harran, ar-Raha dan ar-Raqqah, Nusaibin, Ra's al-'Ain, Syimsyath, 'Ain Wardah, perkampungan Bakr, perkampungan Rabi'ah, negeri Mosul dan wilayah-wilayah sekitarnya.[91]

Wilayah Irak dan wilayah timur yang ditaklukkannya, Qadisiyyah, Sungai Sair, Sabath, Al-Mada'in, Kisra, Kufah, Eufrat, Tigris, Bashrah, Ahwaz, Persia, Nahawand, Hamadzan, ar-Rai, Qumis, Khurasan, Istakhar, Ashbahan, as-Sus, Marwu, Naisaburi, Jurjan, Azerbaijan dan lain-lain. Para tentaranya telah pula menyeberangi sungai Jaihun berulang kali.[92]

Umar merupakan salah seorang sahabat yang selalu dimintai pertimbangan-pertimbangannya oleh Rasulullah bahkan tidak jarang wahyu turun memperkuat pandangan-pandangannya. Salah satunya adalah peristiwa perang Badar. Setelah perang Badar Rasulullah melakukan musayawarah dengan sahabat-sahabatnya apa yang mesti dilakukan terhadap tawanan perang. Umar

---

[90] Sutari Barnadib, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 30

[91] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 48

[92].Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ash-Shalabi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 209-212

mengusulkan agar semua tawanan dibunuh, sedang Abu Bakar mengusulkan agar mereka membayar tebusan. Rasulullah sendiri mengambil pendapat Abu Bakar.[93]

Maka, Allah menurunkan wahyu yang menguatkan usulan Umar dan mencela apa yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dalam surat Al-Anfal ayat 67:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسۡرَىٰ حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنۡيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٦٧

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu) dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Tatkala gembong orang-orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul meniggal dunia dan Rasulullah ingin menyalatkannya. Umar mendebat apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah. Setelah itu turun wahyu yang mendukung pandangan Umar. Allah berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 84:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٖ مِّنۡهُم مَّاتَ أَبَدٗا وَلَا تَقُمۡ عَلَىٰ قَبۡرِهِۦٓۖ إِنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُواْ وَهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨٤

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka Telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."

Umar mengikuti semua peperangan yang dipimpin Rasulullah. Dia adalah orang yang senantiasa selalu dekat dengan Rasulullah dalam setiap kali peperangan dan tidak pernah berpisah dengannya. Dia membela dan melindungi

[93] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 49

beliau dari bahaya yang mengancamnya. Dia tidak melakukan ijtihad dan selalu menerapkan firman Allah dan sabda Rasulullah secara literal.[94]

Umar di anggap sebagai sahabat Rasulullah kedua setelah Abu Bakar. Pada masa pemerintahan Abu Bakar dia menjadi penasehat dan tangan kanannya. Juga menjadi orang yang banyak terlibat dalam mengendalikan roda pemerintahan.[95]

Tatkala Abu Bakar merasa kematiannya telah dekat dan sakitnya semakin parah, dia ingin memberikan kekhalifahan kepada seseorang sehingga diharapkan manusia tidak banyak terlibat konflik. Maka, jatuhlah pilihannya kepada Umar ibnul Khattab. Dia meminta pertimbangan sahabat-sahabat senior. Mereka semua mendukung pilihan Abu Bakar. Dia kemudian membaiat Umar yang kemudian diikuti oleh kaum muslimin. Beberapa hari setelah itu Abu Bakar meninggal.

Khalifah Umar mati syahid akibat sebuah konspirasi yang dirancang oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Persia yang sangat membencinya. Karena, Umarlah yang menyebabkan lenyapnya kekuasaan dan pemerintahan mereka.[96]

Dia meninggal akibat tusukan yang dialamimya pada saat dia sedang melakukan shalat. Tusukan itu dilaukan oleh Abu Lu'luah Almajusi, seorang mantan budak Persia. Khalifah Umar ditusuk dengan belati beracun. Sebelum meninggal, dia memilih enam sahabatnya yang mendapat kabar gembira dari

---

[94] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 60

[95] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm 50

[96] Sutari Barnadib, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 40

Rasulullah bahwa mereka akan masuk sorga. Mereka adalah Usman bin Affan, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqash. Umar berwasiat kepada enam orang ini untuk memilih salah seorang diantara mereka untuk menjadi khalifah.[97]

Umar wafat pada bulan zulhijjah 23 H/ 643 M dan memerintah selama sepuluh tahun lamanya.

Hasil kerjanya khalifah Umar adalah orang pertama yang menggelari dirinya *Amirul Mukminin*. Dia adalah orang pertama yang membentuk kantor/ kementerian, ada kantor tentara, ada kantor distribusi, pengiriman surat melalui kurir, dan membuat mata uang. Dia adalah orang pertama yang mebuat penanggalan Islam dengan menjadikan awal hijrah Rasulullah sebagai awalnya. Umar melakukan perluasan masjidil haram. Saat meninggal, ia meninggalkan sebuah perjalanan sejarah yang demikian agung. Perjalanan hidupnya tertulis dalam tinta emas.[98]

Zaman Umar bin Khattab, sebagai khalifah kedua, dilaksanakan banyak sekali pembenahan administrasi negara, dan ekspansi besar-besaran ke luar Jazirah Arab. Dampaknya banyak orang-orang non muslim yang masuk Islam. Hal ini tentu mempuyai kaitan dengan pendidikan Islam. Pembukaan wilayah-wilayah

---

[97] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm 51

[98] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam* (Sejak Zaman Nabi Adam Sampai Abad XX), (Jakarta: Akbar, 2004), hlm. 152-156

baru, tidak tertutup adanya konversi agama dari berbagai agama yang telah hidup di wilayah tersebut sejak sebelum Islam lahir.[99]

Umar bin Khattab memerintah dari tahun 13 H hingga 23 H. Pada zaman beliau dakwah Islam semakin berkembang dan meluas. Semangat berdakwah dan pendidikan di kalangan kaum muslimin cukup tinggi.

Umar bin Khattab terkenal sebagai administrator ulung, beliau banyak melahirkan ide-ide yang berkenaan dengan administrasi, antara lain :

a. Membagi daerah-daerah Islam kepada beberapa wilayah, dan setiap wilayah dipimpin oleh seorang wali (gubernur). Daerah-daerah tersebut antara lain: Mekkah, Madinah, Syiria, Basrah, Kufah, Mesir, dan Palestina.
b. Membentuk beberapa jawatan antara lain: jawatan pos, tentara, pemungut pajak, polisi, dan hakim (kadi).
c. Menerapkan pajak seperti kharaj, jizyah.

   Pada zaman Umar bin Khattab daerah Islam semakin meluas, sebelah timur telah menduduki Persia dan sebelah barat telah menduduki Mesir dan daerah-daerah sekitarnya. Dengan meluasnya daerah Islam ini tentu banyak pulalah penganut agama-agama lain yang masuk Islam dengan cara sukarela. Orang-orang yang baru masuk Islam itu sudah

[99] Sutari Barnadib, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 46-50

pasti memerlukan bimbingan keislaman, maka dengan demikian kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat.

Dalam bidang pembangunan juga khalifah Umar terkenal sebagai khalifah yang banyak membuat amal kebajikan, seperti : membangun jalan raya, pengairan, jembatan-jembatan, jawatan pos, dan perhitungan tahun hijriyah.[100]

Selanjutnya Umar bin Khattab berhasil mengembalikan stabilitas pemerintahan Islam bahkan penguatan negara tersebut di Semenanjung Arabia, mengubah komunitas marginal padang pasir menjadi bangsa pejuang yang gigih sehingga mampu membuat Imperium Persia dan Byzantium menyerah dan bertekuk lutut. Sebagai khalifah yang gagah Umar mampu membangun kekuatan baru di Persia, Irak, Kaldea, Suriah, Palestina, dan Mesir.[101]

G. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai satu sasaran tertentu. Jadi, pemimpin itu harus memiliki satu atau beberapa kelebihan, sehingga dia mendapatkan pengakuan dan respek dari para pengikutnya, serta dipatuhi segala perintahnya.[102]

---

[100] Sutari Barnadib, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 52-53

[101] Rusdi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 6

[102] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 44

Pemimpin adalah pribadi yang memiliki keterampilan teknis, khususnya dalam satu bidang, hingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan organisasi. Kepemimpinannya pada umumnya distimulir oleh dorongan-dorongan kuat dari dalam diri sendiri untuk memimpin. Diharapkan agar pemimpin itu mampu membina bawahannya menjadi mahir secara teknis, bersemangat/ bergairah bekerja, loyal dan bermoral tinggi. Juga bisa membangkit kekuatan rasional dan kekuatan emosional yang positif. Ringkasnya dia mampu mengembangkan segenap potensi anak buah dalam iklim sosial yang menyenangkan.[103]

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.[104]

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai

[103] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 44-74

[104] Veithzal Rivai, Bachtiar, Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3

kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai.[105]

Kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan. Jadi harus ada pemimpin demi sukses dan efesiensi kerja. Untuk bermacam-macam usaha dan kegiatan manusia yang jutaan banyaknya ini diperlukan upaya yang terencana dan sistematis untuk melatih dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin baru.[106]

Telah banyak para pakar, peneliti dan akademisi yang mencoba untuk memetakan atau memformulasikan tentang defenisi dari kepemimpinan. Pada hakikatnya kepemimpinan adalah suatu bentuk proses mempengaruhi dan perilaku untuk memenangkan hati, pikiran, dan tingkah laku orang lain. Namun, pada umumnya defeisi tentang kepemimpinan akan dikaitkan dengan proses perilaku mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Artinya bentuk kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seseorang atau seseorang memainkan pengaruh atas orang lain dengan menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran yang dicanangkan tersebut.[107]

Sedangkan Stephen P.Robbins juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian (tujuan).

---

[105] Abd Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 89

[106] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 27

[107] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 17

Pendapat ini pada tataran substantif hampir sama dengan pendapat dari Jacobs dan Jacques yang mendefenisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. Dua formulasi ini memandang bahwa semua anggota kelompok/ organisasi sebagai satu kesatuan- artinya pada tataran ini ada proses integralisasi seluruh komponen organisasi sehingga lazim jika kepemimpian diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota kelompok/ organisasi agar bersedia melakukan kegiatan/ bekerja untuk mencapai tujuan kelompok.[108]

Terlepas dari hal tersebut dan dari beberapa deskripsi tentang batasan kepemimpinan, dapat dikonklusikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu bentuk proses interaksi sosial untuk mempengaruhi komponen organisasi secara personal maupun kolektif-kolegial mencapai tujuan bersama dengan aturan-aturan yang berlaku.

Formulasi ini pada kerangka dasarnya mempunyai dua varian besar, yaitu: pertama, kepemimpinan sebagai suatu bentuk proses utuk menggerakkan orang lain serta mempengaruhinya. Dalam gerakan komponen organisasi mencapai tujuan bersama. Artinya, kepemimpinan dijadikan sebagai alat (sarana) atau proses untuk membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela sesuai dengan keinginan pemimpin sebagai pioner dalam organisasi; dan

[108] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 45

kedua, kepemimpinan adalah proses mengarahkan komponen organisasi untuk berativitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan berpegang pada aturan organisasi.[109]

Dalam suatu kelompok atau organisasi, terdapat tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Pencapaian tujuan tersebut dapat efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di dalamnya. Untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Diperlukan seorang pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan. Seorang pemimpin di angkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuannya.[110]

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja secara bersama tanpa paksaan dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi. Kepemimpinan yang bermakna proses, dipusatkan pada mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota dalam suatu organisasi. Dari makna kepemimpinan tersebut, terjadi penggerakan oleh semua komponen yang ada dalam organisasi, baik pemimpin sebagai atasan maupun anggota sebagai bawahan dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Tiga implikasi penting yang

[109] Bahar Agus Setiawan, Abd Muhith, *Transformational Leadership*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 13-17

[110] Drs, Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 18

terkandung dalam hal ini, yaitu kepemimpinan itu melibatkan orang lain, baik bawahan atau pengikut, kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untu mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.[111]

Fungsi kepemimpinan ialah: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik; memberikan supervisi/ pengawasan yang efesien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.[112]

Kata khalifah berasal dari kata *khalafa yakhlifu khilafatan* yang berarti meneruskan, sehingga kata khalifah dapat diartikan sebagai pemilih atau penerus ajaran Allah. Kebanyakan umat Islam menerjemahkan dengan pemimpin atau pengganti, yang biasanya dihubungkan dengan jabatan pimpinan umat Islam setelah nabi Muhammad SAW wafat.[113]

Di dalam Islam, pemimpin kadangkala disebut imam tapi juga khalifah. Dalam shalat berjamaah, imam berarti orang yang di depan. Secara harfiyah,

---

[111] Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm.37-39

[112] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.83

[113] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.13

imam berasal dari kata *amma, ya'ummu* yang artinya menuju, menumpu dan meneladani. Ini berarti seorang imam atau pemimpin harus selalu di depan guna memberi keteladanan atau kepeloporan dalam segala bentuk kebaikan. Disamping itu, pemimpin disebut juga khalifah yang berasal dari kata *khalafa* yang berarti dibelakang, karenanya khalifah dinyatakan sebagai pengganti karena memang pengganti itu datangnya dibelakang atau datang sesudah yang digantikan. Kalau pemimpin itu disebut khalifah, itu artinya ia harus bisa berada dibelakang untuk menjadi pendorong diri orang yang dipimpinnya untuk maju menjalani kehidupan yang baik dan benar sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh orang yang dipimpinnya ke arah kebenaran.[114]

Diibaratkan kepala bagi sebuah badan, pemimpin adalah otak yang mengatur semua gerakan anggotanya. Karena itu pemimpin harus cerdas, lebih dari itu harus jujur dan adil. Tidak cukup seorang pemimpin hanya bermodal kecerdasan, sebab sering sekali para pemimpin yang korup menggunakan kecerdasannya untuk menipu rakyat. Karena itu ia harus jujur dan adil. Itulah rahasia firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

[114] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 46

> *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[115]

Nabi Muhammad adalah manusia yang menjadi *uswatun hasanah* dalam segala peri kehidupan, oleh sebab itu wajar saja para ulama hadis membahas pribadi dan perilaku nabi sebagai tokoh penuntun yang telah digelari oleh Allah seorang yang patut dijadikan teladan dan tuntunan atau *uswatun wa qudwatun*. Mereka mencatat segala aspek terjang, kebiasaan, peristiwa-peristiwa ucapan dan perbuatan-perbuatan yang bertalian dengan nabi SAW.[116] Baik berupa penetapan syara' maupun tidak. Tegasnya nabi SAW adalah contoh teladan dalam semua segi kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Firman Allah dalam Q.S. Al-ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

> *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Dalam ayat di atas dapat kita pahami bahwa kepemimpinan dalam Islam merupakan proses pengajaran dan pewarisan hal-hal yang baik dari segala lini kehidupan. Sebagai seorang Rasulullah nabi Muhammad patut kita jadikan

---

[115] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.58-231

[116] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.50

teladan untuk segala aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan beliau merupakan cerminan dari konsep kepemimpinan dalam Islam.[117]

Dalam surat Al-baqarah ayat 30 Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata:"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[118]

[117] Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 6-7

[118] Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.58-231

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan semua permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[1] Data dalam kajian kepustakaan diperoleh dari bahan-bahan yang bersumber dari penulis tangan pertama, dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas serta didukung oleh hadits-hadits Rasulullah SAW.

B. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca dan bertanya tentang data.[2] Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primery data* yaitu data primer dan *secondary data* yaitu data sekunder.[3]

---

[1] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cetakan Kedua, hlm. 3

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 116

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam pengumpulan data yang ditulis oleh tangan pertama[4]. Sumber data primer di sini adalah buku Al-Bidayah Wan Nihayah (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung) yang ditulis oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dan diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari cetakan ke XI pada tahun 1436 H/ 2014 M.[5]

Data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung.[6] Data sekunder juga dapat diartikan, buku atau data bukan ditulis oleh tangan pertama. Dalam hal ini, yang menjadi data sekunder bagi penulis adalah buku-buku yang berhubungan dengan kepemimpinan Usman bin Affan dan buku- buku yang membahas tentang kepemimpinan dalam Islam.

C. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[7] yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini

---

[4] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaa,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 5

[5] Al-Hafizh Ibnu Katsir dan diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), cetakan ke XI pada tahun 1436 H/ 2014 M

[6] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 83

[7] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[8]

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

   Metode induktif adalah suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[9] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Contohnya adalah dipaparkan beberapa fakta tentang sifat tawadhu', kemudian dari beberapa fakta tersebut dilakukan analisa dan setelah itu dapat di ambil sebuah kesimpulan yang menunujukkan fakta tersebut.

2. Metode Deduktif

   Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat

[8] Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 129

[9] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,…..*, hlm. 157

spesifik.[10] Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. Contohnya adalah dipaparkan sebuah fakta tentang ibadah shalat yang dilakukan, kemudian dari sebuah fakta tersebut di ambil beberapa kesimpulan yang menunujukkan fakta tersebut.

[10]Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,*….., hlm. 33

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin al-Khattab

1. Tawadhu'

Ketaatan Umar bin Khattab merupakan contoh bagi rakyatnya, sehingga hal ini dapat menjadi proses pendidikan yang dilakukan Umar terhadap rakyatnya melalui aktualisasi-aktualisasi ibadah yang dilakukan oleh Umar bin Khattab sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Imam Al-Bukhari berkata, bab manaqib Umar bin Al-Khattab, Abu Hafsh Al-Qurasy, Ad-'Adawi, Umar adalah penduduk Surga.[1]

Diriwayatkan dari Sa'id Ibnu Al-Musayyib bahwa Abu Hurairah berkata, Ketika kami berada di posisi Rasulullah tiba-tiba beliau berkata, Sewaktu tidur, aku bermimpi seolah-olah aku berada di surga, kemudian seorang wanita berwudhu di samping sebuah istana, maka aku bertanya, Milik siapa istana ini? Malaikat menjawab, Milik Umar bin Khattab. Maka aku teringat akan kecemburuan Umar, segera aku menjauhi istana itu, Maka Umar menangis dan berkata, Apakah pantas aku cemburu padamu wahai Rasulullah?

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata, Rasulullah pernah menaiki gunung Uhud beserta Abu Bakar, Umar dan Usman. Tiba-tiba gunung itu

[1] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 200-201

bergoncang, maka Rasulullah menghentakkan kaki beliau dan bersabda, “Diamlah wahai Uhud, di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang yang (akan) mati syahid”.

Diriwayatkan dari Anas bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi tentang hari kiamat. Ia bertanya, “Kapan datangnya Hari kiamat?” Maka Rasulullah balik bertanya padanya, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari itu?” Ia menjawab, “Aku tidak memiliki persiapan apa pun, hanya saja aku mencintai Allah dan RasulNya.” Maka Rasulullah bersabda, “Engkau kelak (akan dibangkitkan) beserta orang-orang yang kau cintai.” Anas berkata, “Tidaklah kami merasa senang sebagaimana kami senangnya mendengar sabda Nabi, Engkau kelak (akan dibangkitkan) beserta orang-orang yang engkau cintai.” Anas berkata, “Aku mencintai Nabi, Abu Bakar, serta Umar. Aku berharap agar dapat dikumpulkan beserta mereka, walaupun aku tidak mampu beramal seperti mereka.”[2]

Diriwayatkan Abu Musa ia berkata, tiba-tiba datang seorang lelaki minta dibukakan pintu, maka Nabi bersabda, bukakan pintu untuk orang itu dan sampaikan kabar gembira baginya dengan surga. Maka aku buka pintu dan ternyata orang itu adalah Abu Bakar. Segera aku beritahukan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Nabi untuknya, maka Abu Bakar mengucapkan pujian kepada Allah. Tak lama setelah itu datang seseorang minta dibukakan pintu, maka Nabi

[2] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 200-202

berkata, bukakan pintu untuknya dan sampaikan berita gembira baginya berupa surga. Aku segera membuka pintu dan ternyata orang itu adalah Umar, maka aku beritahukan kepadanya apa yang dikatakan Nabi untuknya.[3] Ia juga mengucapkan pujian kepada Allah. Kemudian datang lagi seseorang dan minta dibukakan pintu, maka Nabi berkata padaku, bukakan pintu untuknya dan beritakan kabar gembira kepadanya berupa surga atas musibah yang (kelak) akan menimpanya, ketika aku membuka pintu ternyata orang tersebut adalah Usman, maka aku segera menyampaikan apa yang Rasulullah sabdakan (untuknya), maka dia memuji Allah dan berkata, Allah al-Musta'an (hanya kepada Allah aku memohon pertolongan).[4]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, "Sungguh di antara kaum-kaum sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham. Apabila ada salah seorang dari umatku yang mendapatkannya, maka Umar lah orangnya".

Begitulah Umar berperilaku dalam kehidupannya, secara tidak langsung Umar memberikan proses pendidikan kepada rakyatnya dengan cara mencontohkan langsung yang berawal dari diri beliau sendiri. Bahkan begitu tawdhu'nya beliau pernah suatu ketika diriwayatkan dari Anas beliau berkata, Aku pernah bersama Umar, kemudian beliau masuk ke kebun untuk buang hajat, sementara jarak antara diriku dan dirinya hanyalah pagar kebun. Lalu aku dengar

[3] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 389-390

[4] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 214-216

beliau bicara sendiri, Hai Umar bin Khattab, engkau adalah Amirul Mukminin, ya engkau adalah Amirul Mukminin! Demi Allah takutlah engkau kepada Allah hai Ibnu Khattab, jika tidak, Allah pasti akan mengazabmu.[5]

Kerendahan hati Umar bin Khattab ini dapat dilihat dari kebiasaannya sehari-hari. Disebutkan bahwasanya Umar pernah membawa tempat air di pundaknya. Sebagian orang mengkritiknya, namun beliau berkata, Aku terlalu kagum terhadap diriku sendiri oleh karena itu aku ingin menghinakannya. Beliau pernah melaksanakan shalat isya bersama kaum Muslimin, setelah itu beliau segera masuk ke rumah dan terus mengerjakan shalat sunnah hingga fajar tiba.[6] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat tawadhu' karena kerendahan hati Umar bin Khttab kepada sesama rakyatnya dan selalunya beliau taat beribadah kepada Allah

2. Zuhud

Umar pernah berkata, tidak halal bagiku dari harta yang diberikan Allah kecuali dua pakaian. Satu untuk dikenakan di musim dingin dan satu lagi digunakan untuk musim panas. Adapun makanan untuk keluargaku sama saja dengan makanan orang-orang Quraisy pada umumnya, bukan standar paling kaya di antara mereka. Aku sendiri hanyalah salah seorang dari kaum muslimin.

---

[5] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 386

[6] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 202-203

Begitu zuhudnya Umar bin Khattab, beliau tidak mencintai dunia secara berlebihan, sebagaimana Mu'awiyah bin Abi Sufyan pernah berkata, Abu Bakar tidak sedikit pun menginginkan dunia dan dunia juga tidak ingin datang menghampirinya. Sedangkan Umar, dunia datang menghampirinya namun ia tidak menginginkannya, sedangkan banyak manusia yang bergelimang dalam kenikmatan dunia.[7] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat zuhud.karena kecintaan beliau kepada dunia kecil sekali, beliau lebih mementingkan kehidupan akhirat.

3. **Berani**

Dalam penaklukan Baitul Maqdis begitu terlihat keberanian Umar bin Khattab sebagai khalifah yang turun langsung dalam menaklukkan Baitul Maqdis. Ketika Umar berada di al-Jabiyah, tiba-tiba sekelompok tentara Romawi datang dengan prdang-pedang terhunus. Maka kaum muslimin segera menghadang mereka dengan senjata masing-masing, namun Umar berkata, sesungguhnya mereka datang ingin mencari perlindungan. Kaum muslimin segera menemui mereka, dan ternyata mereka adalah para tentara dari Baitul Maqdis yang hendak meminta perlindungan dan perdamaian kepada Amirul Mukminin, maka Umar pun memenuhi permintaan mereka.[8]

---

[7] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 210-211

[8] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 204-205

Kemuliaan dan kekuatan kaum Muslimin dengan Keislaman Umar yang disebabkan salah satunya kewibawaannya. Pernah Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami senantiasa menjadi kuat sejak Umar masuk Islam."

Wibawa Umar membuat setan pun menghindari jalan yang ditempuhnya seperti yang diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya ia berkata, Umar bin al-Khattab memohon agar diizinkan masuk ke rumah Rasulullah. Ketika itu ada beberapa orang wanita dari Quraisy sedang berbincang-bincang dengan Rasulullah dan mereka berbicara dengan nada suara yang keras melebihi suara Rasulullah.[9] Ketika Umar masuk mereka segera berdiri dan menurunkan hijab. Setelah diberi izin Umar masuk ke rumah Rasulullah sementara Rasulullah tertawa. Umar bertanya, apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, aku heran melihat wanita-wanita yang ada di sisiku ini, ketika mendengar suaramu, segera mereka berdiri menarik hijab. Umar berkata, sebenarnya andalah yang lebih layak mereka segani wahai Rasulullah.

Kemudian Umar berbicara kepada mereka, wahai para wanita yang menjadi musuh bagi dirinya sendiri, apakah kalian segan terhadap diriku namun tidak segan terhadap Rasulullah? Mereka menjawab ya, sebab engkau lebih keras dan lebih kasar daripada Rasulullah. Rasulullah bersabda, jangan memulai pembicaraan wahai Ibnul Khattab, demi dzat yang jiwaku berada (dalam

[9] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 383

genggaman) tanganNya, sesungguhnya tidaklah setan menemuimu sedang berjalan di suatu jalan kecuali dia akan mencari jalan lain yang tidak engkau lalui.[10]

Jika seseorang berbicara kepadanya menyampaikan berita, dan ia berbohong dalam sepatah atau dua patah kalimat, maka Umar akan segera menegurnya dan berkata, tahan omonganmu tentang ini, tahan omonganmu tentang ini! maka lelaki yang berbicara kepadanya berkata, demi Allah, sesungguhnya berita yang aku sampaikan kepadamu adalah benar kecuali apa yang engkau perintahkan aku untuk menahan omonganku tentangnya.[11]

Saat melihat adanya kemungkaran Umar bin Khattab sangat tegas menyelesaikannya, seperti Ibnu Jarir menyebutkan peristiwa pada tahun 18 H dari jalur Saif bin Umar dengan sanadnya kepada asy-Sya'bi, dia berkata, Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar bin al-Khattab bahwa sebagian dari kaum Muslimin minum khamar, di antara mereka ; Dhirar dan Abu Jandal bin Suhail, kami bertanya kepada mereka mengapa masih meminum khamar, maka mereka menjawab, Al-qur'an memberikan pilihan pada kami (antara meminum ataupun tidak) dalam ayatNya yang artinya :

'Tidakkah kalian berhenti' (al-Maidah : 91)

Maka kami memilih untuk meminumnya, menurut mereka ayat ini tidak tegas melarang. Akhirnya Umar mengumpulkan para sahabat dalam kasus

[10] Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ash-Shalabi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 217

[11] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 206-207

penafsiran yang keliru ini, akhirnya semua sepakat untuk menentang pemahaman mereka mengenai makna ayat tersebut, dan makna dari ayat tersebut yang sebenarnya adalah kata perintah yang berarti : berhentilah! Akhirnya para sahabat sepakat untuk mencambuk orang-orang yang minum khamar sebanyak 80 cambukan untuk tiap-tiap orang. Mereka juga sepakat bahwa siapa saja yang masih berpegang teguh dengan penafsiran yang keliru ini akan dihukum mati.[12]

Umar segera menulis surat kepada Abu Ubaidah yang bunyinya, tanyakan kepada mereka mengenai khamar, apakah menurut mereka halal? Maka bunuhlah mereka, tetapi jika mereka mengatakan haram, maka cambuklah mereka. Akhirnya mereka mengakui keharamannya, setelah itu mereka segera dicambuk.[13] Dan mereka menyesal atas penafsiran mereka yang serampangan terhadap ayat ini. Bahkan Abu Jandal sempat digoda setan yang membisikkan kepadanya seolah-olah dosanya sangat besar dan tidak akan diampuni, maka Umar segera menulis surat untukya secara khusus dan berkata kepadanya dengan menuliskan ayat Surat An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

[12] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 380-381

[13] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 208

dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar."

Maka bertaubatlah kepada Allah dan angkat kepalamu jangan berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah berfirman dalam Surat Az-Zumar ayat 53:

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa- dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Umar juga menulis surat kepada masyarakat luas, hendaklah kalian mengawasi diri kalian sendiri, jika ada yang merubah agama ini, maka rubahlah dan tunjuki mereka, jangan ada seseorang pun menghina temannya atas kesalahannya yang akan membuat bala bencana semakin besar di antara kalian.[14]

Maka ketika Umar menaklukkan Baitul Maqdis dan beliau mengetahui dengan tepat dimana tempat batu besar tersebut, Umar memerintahkan agar tempat tersebut dibersihkan, sampai ada yang mengatakan bahwa Umar membersihkannya dengan selendangnya, setelah itu beliau bermusyawarah dengan Ka'ab mengenai tempat yang akan dibangun, maka Ka'ab memerintahkan agar masjid di bangun dibelakang Sakhrah. Umar segera menepuk dadanya dan berkata,

[14] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm 258-259

wahai anak Ummi Ka'ab, engkau ingin menyerupai Yahudi? maka Umar memerintahkan agar masjid dibangun di depan Baitul Maqdis.[15]

Di saat peperangan dan penaklukan Nahawand tahun 21 H Umar menulis surat kepada an-Nu'man yang ketika itu masih di Bashrah. Isinya untuk segera berangkat bersama pasukannya menuju Nahawand, dan jika pasukan telah berkumpul, maka an-Nu'manlah yang menjadi panglima tertinggi untuk seluruh pasukan. Jika dia terbunuh, hendaklah digantikan dengan Hudzaifah bin al-Yaman. Jika dia terbunuh juga, maka digantikan oleh Jarir bin Abdillah. Jika dia juga terbunuh, maka digantikan oleh Qais bin Maksyuh. Jika ternyata Qais juga terbunuh, maka digantikan oleh si fulan kemudian si fulan hingga tujuh orang dan di antara mereka adalah al-Mughirah bin Syu'bah. Lengkaplah jumlah personil pasukan kaum Muslimin menjadi 30.000 orang sebagaimana yang diriwayatkan Saif dari as-Sya'bi.[16] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat berani karena keberanian beliau sudah diakui oleh kaum muslimin. Saat beliau masuk Islam perkembangan dan perluasan ajaran agama Islam semakin kuat.

4. Tanggung jawab

Musim kering dimulai pada akhir tahun 18 H, tepatnya pada bulan Dzulhijjah dan musim kering ini terus menerus berjalan hingga 9 bulan. Orang-

[15] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 210

[16] Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ash-Shalabi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013),hlm. 217

orang kesulitan, kekeringan telah melanda seluruh negeri Hijaz, tahun ini di negeri Hijaz benar-benar kering kerontang. Para penduduk kampung banyak yang mengungsi ke Madinah.[17]

Mereka tidak lagi memiliki sedikit pun bahan makanan, mereka segera melaporkan nasib mereka kepada Amirul Mukminin Umar. Umar segera membagi-bagi makanan dan uang dari Baitul Mal hingga gudang makanan dan Baitul Mal kosong total.[18]

Kedekatan Umar dengan Rasulullah sehingga ia selalu mengiringi Rasulullah. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dia pernah mendengar Abdullah bin Abbas berkata, "Umar ditidurkan di atas kasurnya, sementara manusia berada di sekelilingnya mendo'akan dirinya sebelum diangkat, ketika itu aku hadir di antara mereka-aku terkejut ketika seseorang memegang kedua pundakku dan ternyata ia adalah Ali bin Abi Thalib. Ali mengucapkan do'a untuk Umar semoga dirahmati Allah, kemudian Ali berkata, Engkau tidak meninggalkan seorang yang lebih aku cintai untuk bertemu Allah dengan amalnya dari dirimu. (Aku berharap dapat menjadi seperti dirimu ketika akan menghadap Allah). Demi Allah, aku merasa yakin bahwa Allah akan mengumpulkanmu dengan kedua sahabatmu (Rasulullah dan Abu Bakar). Aku banyak mendengar Rasulullah bersabda, Aku berangkat bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu

[17] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 337

[18] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 211-212

Bakar dan Umar.[19] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat tanggung jawab. Selama masa pemerintahannya beliau selalu memperhatikan rakyatnya seperti pada malam hari beliau bergerilya dalam melihat kondisi rakyatnya.

5. Adil

Keadilan Umar bin Khattab dalam bertindak tidak melihat asal usul rakyatnya, baik itu penguasa maupun rakyat biasa semuanya sama. Al-Waqidi menyebutkan, pada tahun ini Umar mencopot Qudamah bin Mazh'un dari jabatannya sebagai gubernur Bahrain, setelah itu juga dihukum cambuk dalam kasus minum khamar. Sebagai penggantinya untuk mengawasi wilayah Bahrain dan Yamamah, Umar mengangkat Abu Hurairah ad-Dausi.[20]

Saat melihat adanya kemungkaran Umar bin Khattab sangat tegas menyelesaikannya, seperti Ibnu Jarir menyebutkan peristiwa pada tahun 18 H dari jalur Saif bin Umar dengan sanadnya kepada asy-Sya'bi, dia berkata, Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar bin al-Khattab bahwa sebagian dari kaum Muslimin minum khamar, di antara mereka ; Dhirar dan Abu Jandal bin Suhail, kami bertanya kepada mereka mengapa masih meminum khamar, maka mereka menjawab, Al-qur'an memberikan pilihan pada kami (antara meminum ataupun tidak) dalam ayatNya yang artinya :

---

[19] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm. 218

[20] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 213-214

‘Tidakkah kalian berhenti’ (al-Maidah : 91)

Maka kami memilih untuk meminumnya, menurut mereka ayat ini tidak tegas melarang. Akhirnya Umar mengumpulkan para sahabat dalam kasus penafsiran yang keliru ini, akhirnya semua sepakat untuk menentang pemahaman mereka mengenai makna ayat tersebut, dan makna dari ayat tersebut yang sebenarnya adalah kata perintah yang berarti : berhentilah! Akhirnya para sahabat sepakat untuk mencambuk orang-orang yang minum khamar sebanyak 80 cambukan untuk tiap-tiap orang. Mereka juga sepakat bahwa siapa saja yang masih berpegang teguh dengan penafsiran yang keliru ini akan dihukum mati.[21]

Umar segera menulis surat kepada Abu Ubaidah yang bunyinya, tanyakan kepada mereka mengenai khamar, apakah menurut mereka halal? Maka bunuhlah mereka, tetapi jika mereka mengatakan haram, maka cambuklah mereka. Akhirnya mereka mengakui keharamannya, setelah itu mereka segera dicambuk.[22] Dan mereka menyesal atas penafsiran mereka yang serampangan terhadap ayat ini. Bahkan Abu Jandal sempat digoda setan yang membisikkan kepadanya seolah-olah dosanya sangat besar dan tidak akan diampuni, maka Umar segera menulis surat untukya secara khusus dan berkata kepadanya dengan menuliskan ayat Surat An-Nisa’ ayat 48:

[21] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 380-381

[22] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 208

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar."

Maka bertaubatlah kepada Allah dan angkat kepalamu jangan berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah berfirman dalam Surat Az-Zumar ayat 53:

۞ قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa - dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Umar juga menulis surat kepada masyarakat luas, hendaklah kalian mengawasi diri kalian sendiri, jika ada yang merubah agama ini, maka rubahlah dan tunjuki mereka, jangan ada seseorang pun menghina temannya atas kesalahannya yang akan membuat bala bencana semakin besar di antara kalian.[23] Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat adil, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam mengambil kebijakan selalu dipertimbangkan untuk kemaslahatan rakyatnya.

[23] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm 258-259

6. Dermawan

Kesungguhan dan kedermawanan Umar dengan harta jelas dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar beliau berkata, aku tidak pernah melihat seorang pun setelah Rasulullah yang begitu bersungguh-sungguh dan paling baik dalam menggunakan hartanya hingga wafat selain Umar bin al-Khattab.

Musim kering dimulai pada akhir tahun 18 H, tepatnya pada bulan Dzulhijjah dan musim kering ini terus menerus berjalan hingga 9 bulan. Orang-orang kesulitan, kekeringan telah melanda seluruh negeri Hijaz, tahun ini di negeri Hijaz benar-benar kering kerontang. Para penduduk kampung banyak yang mengungsi ke Madinah.[24]

Mereka tidak lagi memiliki sedikit pun bahan makanan, mereka segera melaporkan nasib mereka kepada Amirul Mukminin Umar. Umar segera membagi-bagi makanan dan uang dari Baitul Mal hingga gudang makanan dan Baitul Mal kosong total.[25] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat dermawan. Beliau sering mengeluarkan harta Baitul Mal untuk rakyatnya yang membutuhkan. Terkadang juga harta beliau sendiri yang diberikan untuk rakyatnya yang menjerit atas penderitaan mereka pada waktu pemerintahannya.

---

[24] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 337

[25] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 211-212

7. Bijaksana

Jika menugaskan para Gubernurnya, Umar selalu menulis perjanjian yang disaksikan oleh sejumlah orang dari kaum Muhajirin. Umar mensyaratkan kepada mereka agar tidak menaiki kereta kuda, tidak memakan makanan yang enak-enak, tidak berpakaian yang halus, dan tidak menutup pintu rumahnya kepada rakyat yang membutuhkan bantuan. Jika mereka melanggar pesan ini, maka akan mendapatkan hukuman.[26]

Pada tahun ini juga Umar mengusir kaum Yahudi dari Khaibar ke Azri'at dan tempat lainnya. Selanjutnya Umar juga mengusir kaun Yahudi di Najran ke Kufah, dengan demikian Umar membagi-bagikan wilayah Khaibar, Wadi al-Qura dan Najran kepada kaum Muslimin. Pada tahun ini juga Umar mengadakan kebijakan baru yaitu membuat kantor administrasi.[27]

Kebijaksanaan Umar ketika keluhan penduduk Kufah atas perilaku Sa'ad (gubernurnya) dan sebab itu dia diturunkan dari jabatannya. Penduduk Kufah bangkit mengadakan demonstrasi memprotes Sa'ad bin Abi Waqqash sewaktu kaum Muslimin bersiap-siap akan menaklukkan Persia pada peperangan Nahawand tahun 20 H. Mereka melaporkan segala tindak tanduk Sa'ad, hingga mereka menuduh Sa'ad tidak benar shalatnya. Oknum yang melaaporkan hal ini

[26] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm.223-224

[27] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 335-336

kepada Umar adalah seorang lelaki yang bernama Al-Jirah bin Sinan al-Asadi dengan dukungan beberapa orang bersamanya.[28]

Ketika laporan ini mereka bawa kepada Umar, beliau berkata, Sesungguhnya tanda niat buruk kalian adalah pembangkangan kalian terhadapnya dalam posisi saat ini. Yaitu dalam kondisi Sa'ad telah bersiap-siap untuk memerangi musuh-musuh Allah yang telah berkumpul untuk memerangi kalian, meskipun demikian hal tersebut tidak menghalangiku untuk memeriksa Sa'ad sebagaimana yang kalian laporkan.

Kemudian Umar mengutus Muhammad bin Maslamah yang memang khusus sebagai utusan kepada para gubernur dan ketika sampai di Kufah Muhammad berjalan mengelilingi kabilah, perkampungan dan seluruh masjid di Kufah untuk mencari informasi yang akurat mengenai Sa'ad kecuali para pengikut al-Jirah bin Sinan, mereka diam tidak berkomentar, tidak memujinya atau pun tidak mencelanya hingga Muhammad sampai di perkampungan bani 'Abs. Salah seorang lelaki yang bernama Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah berdiri lalu berbicara, jika engkau memang menginginkan berita tentang Sa'ad, maka ketahuilah bahwa Sa'ad tidak pernah membagi harta dengan sama rata, tidak adil terhadap rakyatnya, dan tidak pernah berperang bersama pasukannya.[29]

---

[28] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 215

[29] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 216-217

Mendengar itu Sa'ad mendo'akan keburukan untuknya, ya Allah jika apa yang dikatakannya adalah dusta, karena didorong riya dan ingin dipuji, maka butakanlah matanya, banyakkan anaknya dan jatuhkan dia ke dalam fitnah dan jeratan hawa nafsu yang menyesatkan. Tak lama setelah itu matanya menjadi buta dan memiliki 10 anak perempuan, jika mendengar tentang wanita, maka dia akan berusaha mendatanginya dan menggodanya, jika dia tergelincir jatuh dia akan selalu berkata, aku terkena do'a Sa'ad si lelaki yang penuh berkah.

Sa'ad juga mendo'akan al-Jirah dan teman-teman yang telah memfitnahnya, maka seluruhnya terserang penyakit di badan mereka dan bencana kehancuran pada harta mereka. Umar berkata dalam wasiatnya setelah menyebutkan Sa'ad termasuk salah seorang dari enam tokoh penting dalam musyawarah untuk memilih khalifah, Jika jabatan khalifah ternyata jatuh kepada Sa'ad, maka ia berhak untuk itu, tetapi jika tidak, maka siapa saja yang menjadi khalifah hendaklah selalu meminta petunjuk dan saran-sarannya, sesungguhnya aku memecatnya bukanlah karena dirinya tidak sanggup memikul amanah dan bukan pula karena dirinya berkhianat.[30]

Ketika perang Fihl akan dilaksanakan Abu Ubaidah telah memilih Yazid bin Abi Sufyan dengan pasukan berkudanya untuk menggantikannya di Damaskus, kemudian Abu Ubaidah berjalan ke Fihl, dan pimpinan pasukan di Balghaur adalah Syurahbil bin Hasanah. Abu Ubaidah menempatkan Khalid di bagian

[30] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm. 260-263

terdepan pasukan, sementara Abu Ubaidah di sayap kanan pasukan dan Amr bin al-Ash di sayap kiri. Pasukan berkuda dipimpin oleh Dhirar bin al-Azwar, sementara pasukan infantri dipimpin oleh Iyadh bin Ghanm. Akhirnya mereka sampai di Fihl yang masuk ke dalam wilayah Balghaur. Sementara tentara Romawi telah melewati Basan dan merubah jalur aliran air sungai ke arah mereka hingga dapat menghalangi antara mereka dengan pasukan kaum Muslimin. Kaum Muslimin mengirim surat kepada Umar tentang kondisi mereka dan strategi yang telah diperbuat tentara Romawi, namun kaum Muslimin memiliki banyak bahan makanan dan pasukan yang cukup besar, mereka selalu waspada dan bersiap-siap menghadapi Romawi, dan panglima perang ini dilimpahkan pada Syurahbil bin Hasanah yang selalu dalam keadaan siaga siang dan malam.[31]

Pasukan Romawi menganggap kaum Muslimin dalam keadaan lengah. Akhirnya lewat beberapa malam, mereka bergerak di malam hari untuk membunuh kaum Muslimin, dan panglima Romawi dalam perang ini adalah Siqlab bin Mihrab, tetapi ternyata kaum Muslimin telah siaga menyambut peperangan ini. Seluruh pasukan Islam bertempur menyerang mereka secara bersamaan hingga pagi hari dan terus berlanjut hingga malam. Ketika malam telah gelap, tentara Romawi kalah, mereka berhamburan melarikan diri. Sementara pimpinan mereka Siqlab tewas terbunuh. Melihat tentara Romawi lari kocar kacir, pasukan Islam segera mengejar dan menggiring mereka ke tanah yang berlumpur

[31] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 218

penuh air yang sebelumnya dipersiapkan mereka untuk menjebak tentara kaum Muslimin, dan Allah menenggelamkan mereka dalam kubangan air yang mereka buat sendiri. Pada waktu itu kaum Muslimin berhasil membunuh tentara Romawi dengan tombak-tombak mereka sebanyak 80.000 orang. Hampir tidak seorang pun yang selamat kecuali segelintir saja yang berhasil melarikan diri. Dalam perang ini kaum Muslimin mendapat harta rampasan perang yang sangat banyak.[32]

Saat penaklukan Baisan dan Thabariyyah, Abu Ubaidah, Khalid beserta seluruh pasukan kembali ke Himsh sebagaimana yang diperintahkan Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab. Abu Ubaidah kemudian memilih Syurahbil bin Hasanah sebagai panglima pasukan untuk menaklukkan wilayah Yordania. Syurahbil segera berangkat bersama Amr bin al-Ash. Mereka mengepung Baisan, ketika itu penduduk Baisan keluar menyerbu kaum Muslimin, tetapi tentara Syurahbil berhasil membunuh pasukan musuh dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu mereka meminta perdamaian sebagaimana yang terjadi di Damaskus yaitu mereka berkewajiban membayar jizyah (upeti) dan kharaj (pajak bumi), demikian pula yang dibuat oleh Abu Al-A'war as-Sulami terhadap penduduk Thabariyah tanpa ada perbedaan.

Peperangan Himsh yang pertama tahun 15 H, Abu Ubaidah terus mengejar tentara Romawi yang kalah hingga ke Himsh. Sampai disana Abu Ubaidah mengadakan pengepungan. Dan tak lama setelah itu tentara Khalid datang

[32] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 220

mambantu pengepungan ketat ini. Pengepungan ini terjadi pada musim dingin yang amat sangat, tetapi penduduk Himsh berusaha untuk tetap bertahan dengan harapan musim dingin dapat membuat kaum Muslimin mengurungkan niat memerangi mereka. Waktu itu para sahabat menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Banyak yang menyebutkan begitu hebatnya musim dingin kala itu hingga kaki salah seorang dari tentara Romawi ada yang terjatuh dalam sepatunya, sementara para sahabat hanya menggunakan sandal-sandal, tetapi tidak satu pun dari anggota tubuh mereka, baik kaki maupun tangan yang terjatuh. Mereka tetap bertahan hingga musim dingin pun berlalu, dan pengepungan pun semakin diperketat. Sebagian besar pembesar negeri Himsh menyarankan untuk memilih berdamai dengan kaum Muslimin.[33] Tetapi mereka tetap menolak dan berkata, bagaimana kita berdamai dengan mereka sementara Raja berkedudukan dekat dengan kita? Diceritakan bahwa sebagian sahabat bertakbir dengan suara yang menggetarkan penduduk kota Himsh laksana gempa sampai-sampai gema takbir itu meruntuhkan sebagian dinding.

Mereka kembali bertakbir dan kali ini takbir mereka meruntuhkan sebagian rumah-rumah penduduk Himsh, maka para penduduk berdatangan kepada para pemimpin mereka dan berkata, tidakkah kalian lihat apa yang telah menimpa kita? Mengapa kita tidak segera berdamai dengan mereka? Akhirnya mereka berdamai sebagaimana halnya penduduk Damaskus, yaitu setengah dari perumahan mereka

[33] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 222-223

menjadi milik kaum Muslimin dan mereka wajib membayar pajak hasil bumi (kharaj) serta membayar upeti (jizyah) disesuaikan dengan kondisi mereka yang kaya ataupun yang miskin. Setelah itu Abu Ubaidah mengirimkan kabar gembira berita kemenangan ini bersama seperlima dari harta rampasan perang yang dibawa oleh Abdullah bin Mas'ud. Kemudian Abu Ubaidah menurunkan seluruh pasukannya yang begitu besar di dalam benteng beserta seluruh pemimpin tentara, dan di antara mereka adalah Bilal dan Miqdad.[34]

Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar memberitakan beliau bahwa Heraclius telah menyeberangi sungai ke Jazirah, terkadang muncul dan terkadang menyembunyikan diri. Umar memberi perintah agar Abu Ubaidah menetap di negeri tersebut.[35]

Sewaktu perang Qinnasrin tahun 15 H, ketika Abu Ubaidah menaklukkan Himsh, beliau mengutus Khalid bin Walid menuju Qinnasrin. Ketika Khalid sampai di sana, para penduduknya bangkit segera menyerbunya dan ikut pula bersama mereka kaum Nasrani Arab, maka Khalid bangkit menyerang mereka dengan sengit, bahkan Khalid berhasil membunuh sebagian besar dari pasukan mereka. Jika pasukan itu berasal dari Romawi maka Khalid langsung menghabisi mereka, bahkan dia berhasil membunuh pemimpin mereka, Minas. Sedangkan warga Arab mendapat pengampunan dari Khalid setelah mereka datang meminta

[34] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 329-330

[35] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 224

maaf kepadanya dan mengatakan bahwa peperangan yang mereka lakukan bukanlah berdasarkan dari keinginan mereka sendiri. Setelah itu Khalid terus berjalan ke kota, namun penduduk kota bersembunyi di balik benteng, Khalid berkata kepada mereka, walaupun kalian berlari ke atas langit sekalipun pasti Allah akan membawa kami kepada kalian dan dia akan turunkan kalian dan menyerahkan kalian kepada kami, Khalid terus mengepung mereka hingga akhirnya berhasil menaklukkan benteng, alhamdulillah.

Perang Qaisariyyah tahun 15 H, pada tahun ini Umar mengangkat Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai panglima untuk menaklukkan Qaisariyyah. Setelah itu Mu'awiyah segera mengirimkan berita kemenangan ini kepada Amirul Mukminin.[36]

Memerangi an-Nubah, setelah penaklukan Mesir, kaum Muslimin memerangi an-Nubah. Namun banyak dari tentara kaum Muslimin yang terluka dan buta disebabkan kemahiran orang-orang Nubah memanah, hingga kaum Muslimin menjuluki mereka pemanah jitu.[37]

Kisah sungai Nil dapat kita ketahui dari riwayat Jalur ibnu lahi'ah dari Qais bin Hajjaj dari seseorang yang pernah mengisahkan padanya, orang itu berkata, Ketika Mesir ditaklukkan penduduknya mendatangi Amr binal Ash tepat pada waktu masuk bulan Bu'unah yang merupakan salah satu bulan penanggalan orang

[36] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 225-226

[37] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 326-327

Ajam. Mereka berkata, wahai Amr, sungguh Nil kami ini memiliki tradisi yang dengannya air sungai ini bisa mengalir. Amr bertanya, apa tradisi itu? mereka menjawab, lewat 12 malam dari bulan ini, biasanya kami akan mencari seorang perawan dan kami akan mengambilnya dari kedua orang tuanya, kami berusaha agar keduanya merelakan anaknya tersebut kami bawa.[38] Setelah itu kami akan menghiasnya dengan berbagai perhiasan dan pakaian yang paling indah, setelah itu kami akan korbankan dirinya dengan mencampakkannya ke sungai tersebut. Amr menjawab, tradisi ini tidak akan mungkin terulang dalam Islam. Sesungguhnya Islam akan meruntuhkan segala tradisi sebelumnya. Akhirnya mereka tidak berbuat apa-apa sejak bulan Bu'unah, Abib dan Masra sementara air sungai Nil tidak sedikit pun mengalir, hingga penduduk Mesir telah bersiap-siap untuk eksodus. Akhirnya Amr menulis surat kepada Umar memberitakan kejadian tersebut. Umar membalas surat Amr dan berkata, "Sesungguhnya kebijakan yang kau ambil sudah tepat, dan aku telah mengirim bersama surat ini sebuah lembaran. Maka campakkanlah lembaran ini ke sungai Nil". Sesampainya surat itu, Amr segera mengambil kartu tersebut, dan ternyata dalamnya tertulis : "Dari hamba Allah Umar bin al-Khattab kepada sungai Nil milik penduduk Mesir. Amma ba'du, jika engkau mengalir karena dirimu dan atas keinginanmu sendiri, maka tidak usah kau mengalir dan kami tidak membutuhkanmu tetapi jika engkau mengalir karena perintah Allah Yang Maha Esa dan Perkasa, sebab Dialah yang

[38] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 230

membuatmu mengalir, maka kami memohon kepada Allah agar membuatmu mengalir.[39]

Maka segera Amr mencampakkan kartu itu ke sungai Nil. Tepat di pagi hari Sabtu Allah telah mengalirkannya dan permukaan air bertambah sebanyak 16 hasta dalam satu malam, dan Allah telah merubah tradisi jahiliyah mereka di Mesir sejak tahun itu hingga hari ini.

Perang al-Jisir (jembatan) yang dipimpin oleh Abu Ubaid Ats-Tsaqafi, kaum Muslimin kalah dalam perang ini. Peperangan Buwaib dimana kaum Muslimin membalas kekalahan mereka terhadap Persia tahun 13 H. Ketika itu kaum Muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar lengkap dengan bahan makanan yang melimpah ruah. Kemudian dengan segera berita kemenangan ini beserta seperlima dari rampasan perang dikirimkan kepada Umar.[40]

Kebijaksanaan Umar yang lainnya seperti pengangkatan Sa'ad bin Abi Waqqash di Irak. Umar mengirim utusan Sa'ad bi Abi Waqqash sebagai panglima tertinggi Irak berdasarkan usulan sahabatnya Abdurrahman bin Auf. Saat itu formasi pasukan Sa'ad diarahkan oleh Amirul Mukminin. Umar menulis surat kepada Sa'ad agar para pimpinan pasukan bertempur bersama pasukannya. Di dalam setiap pasukan terdapat sepuluh senior yang berpengalaman. Setelah itu

[39] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 231-232

[40] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 303-316

Sa'ad mulai menentukan para pemimpin pasukan untuk bertempur bersama kabilah-kabilah, lalu mengangkat pemimpin untuk pasukan pengintai, pasukan terdepan, sayap kiri dan kanan, pasukan tengah, pasukan berkuda, dan pasukan berjalan kaki, persis sebagaimana yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab.[41]

Umar pernah mengirim utusan untuk mendakwahi Rustum yaitu beberapa senior diantaranya an-Nu'man bin Muqarrin, Furat bin Hayyan, Hanzhalah bin Rabi' at-Tamimi, Utharid bin Hajib, al-Asy'ats bin Qais, al-Mughirah bin Syu'bah, dan Amr bin Ma'di Karib. Kemudian utusan kepada raja Kisra untuk mendakwahinya kepada Islam.[42]

Kaum Muslimin menyeberangi sungai Tigris tanpa perahu, tentara ahwal menyeberangi sungai. Sa'ad mulai memberikan motivasi kepada pasukannya untuk menyeberangi sungai tersebut dan berkata, siapa yang dapat melindungi kami dari serangan musuh diseberang sungai agar tentara dapat berjalan ke tepi sana dengan aman? maka Ashim bin Amr maju memenuhi seruan ini diikuti oleh para pahlawan Islam berjumlah sekitar 600 orang. Sa'ad menunjuk Ashim sebagai pimpinan mereka lalu berdiri di tepi sungai Tigris. Ashim berkata kepada mereka, siapa yang mau ikut denganku menyeberangi sungai ini agar kita dapat melindungi tentara dari tepi seberang sungai? maka 60 personil yang terdiri dari para pahlawan

[41] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 236

[42] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 324-325

Islam segera turun menyeberangi sungai. Sementara orang-orang Ajam (bangsa non Arab) berdiri dan berbaris di tepi seberang sana menyaksikan adegan tersebut. Salah seorang dari tentara kaum Muslimin mulai menyeberangi sungai Tigris dan berkata kepada para sahabatnya, kenapa alian begitu takut dengan yang tercipta dari setetes sperma ini? Kemudian dia membacakan sebuah Surat Ali-Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang Telah ditentukan waktunya.barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Kemudian dia segera masuk ke dalam air dengan kudanya dan diikuti oleh para pasukan yang lain. 30 orang penunggang kuda ini terpisah menjadi dua kelompok.[43]

Sa'ad segera mengumpulkan seluruh ghanimah dan harta benda yang mereka dapatkan dalam jumlah yang sangat besar dan tak terhitung banyaknya. Pengiriman seperlima hasil rampasan perang dan sebagian benda kuno kepada Umar316-356

[43] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 237

Ibnu Jarir menyebutkan tentang penaklukan Mukran pada tahun 23 H di tangan al-Hakam bin Amr, yang dibantu oleh Syihab, yang kemudian disusul oleh Suhail bin al-Makhariq bin Syihab, yang kemudian disusul oleh Suhail bin Adi dan Abdullah bin Abdullah bin Itban. Mereka berperang melawan raja Sindi (Pakistan sekarang). Allah mengalahkan pasukan Sindi dan akhirnya kaum Muslimin banyak membawa harta rampasan perang. Al-Hakam bin Amr segera menulis berita kemenangan ini dan mengirimkan seperlimanya yang dibawa oleh Shuhar al-Abdi. Ketika sampai di tempat Umar, Umar bertanya kepadanya tentang bumi Mukran. Dia berkata, wahai Amirul Mukminin, negeri Mukran adalah negeri yang datarannya adalah pegunungan dan airnya sedikit, kurmanya sangat jelek, musuh-musuhnya adalah para jagoan dan pemberani, sedikit kebaikan padanya sementara kejelekannya lebih banya, sesuatu yang banyak akan menjadi sedikit dengannya dan yang sedikit akan sirna, adapun apa yang terdapat dibelakangnya lebih jelek lagi.[44]

Maka Umar berkata, apakah engkau bersajak atau memberitakan yang sebenarnya? Dia menjawab, aku memberitakan yang sebenarnya. Maka Umar segera mengirim surat kepada al-Hakam bin Amr agar tidak lagi melampaui negeri Mukran. Hendaknya mereka berhenti dan tidak melanjutkan ekspansi ke negeri-

[44] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 238

negeri yang terdapat diseberang sungai. Setelah itu kebijakan Umar menaklukkan suku Kurdi.[45]

Luasnya penyebaran Islam pada masa Umar bin Khattab membuktikan bahwa beliau seorang pejuang. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah pernah bersabda, aku bermimpi bahwa aku mengulurkan timba ke dalam sebuah sumur tua, maka datanglah Abu Bakar mengambil Air dari sumur tersebut satu atau dua timba dan dia terlihat begitu lemah menarik timba tersebut, semoga Allah mengampuninya. Setelah itu datanglah Umar bin al-Khattab (mengambil air) dengan beralih ke timba yang besar, hingga aku belum pernah melihat seorang pemimpin ‘abqari yang begitu gesit hingga seluruh manusia dapat minum sepuasnya dan memberikan minum unta-unta mereka.[46]

Sewaktu perang Ajnadain tahun 15 H, Ibnu Jarir berkata, pada tahun ini Umar menulis surat kepada Amru bin al-Ash untuk berangkat menuju Iliya dan memerangi penguasanya. Di tengah jalan Amr bin al-Ash bertemu pasukan Romawi di Ramalah, maka pecahlah perang ajnadain. Akhirnya Umar sendiri yang terjun langsung ke negeri Syam guna menaklukkan Baitul Maqdis.

---

[45] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 322-323

[46] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 239

Untuk penaklukkan Jazirah di Eufrat Ibnu Jarir pernah berkata, peristiwa ini terjadi pada bulan dzulhijjah tahun 17 H. Dengan ini dia sependapat dengan Saif dalam menetapkan tahun terjadinya.[47]

Iyadh bin Ghanm berjalan menuju tempat diiringi oleh Abu Musa al-Ay'ari, Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash yang ketika itu masih sangat muda dan Usman bin Abi al-Ash. Mereka singgah di Ruha dan berhasil membuat perdamaian dengan penduduk setempat dengan syarat mereka wajib membayar jizyah, dan dua kampung yang berdekatan juga ikut dalam perdamaian ini. Setelah itu Iyadh mengutus Abu Musa al-Asy'ari menuju Nasibain, dan Umar bin Sa'ad menuju Ra'sul 'Ain. Sementara dirinya sendiri berjalan menuju Dara. Akhirnya seluruh negeri-negeri ini berhasil ditaklukkan. Setelah itu Iyadh mengutus Usman bin Abi al-Ash menuju Armenia dan di tempat ini sempat terjadi pertempuran yang tidak begitu berarti, dalam peperangan ini Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami gugur sebagai syahid. Setelah itu Usman membuat kesepakatan damai dengan mereka dengan syarat mereka wajib membayar upeti 1 dinar untuk setiap kepala keluarga.[48]

Saat memerangi negeri Habasyah (Ethiopia) pada tahun 20 H Umar mengutus Al-Qamah bin Mujazziz al-Mudlaji ke Habasyah dengan armada laut, tetapi mereka akhirnya dikalahkan. Maka Umar berjanji pada dirinya tidak akan

---

[47] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 320-321

[48] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 240

mengirim pasukannya ke lautan setelah itu. Ketika Umar beserta kaum Muslimin berhasil menaklukkan seluruh wilayah Syam, beliau mengutus Amr bin al-Ash ke Mesir.[49]

Pengepungan Ain Syam dan perjanjian damai pada hari ke empat sejak mereka diberi tangguh oleh Amr, kaum Muslimin mulai mengepung Ain Syams dan disanalah tempat raja Qibti dan Nuwab. Penduduk Mesir berkata kepada Raja mereka, apa yang dapat kalian lakukan terhadap suatu kaum yang telah menaklukkan Kisra dan Kaisar dan kini mereka telah mengalahkan dan menguasai negeri-negeri mereka? berdamailah dengan mereka dan janganlah kalian korbankan kami dengan sia-sia terbunuh di tangan mereka! namun raja mereka tetap bersikeras bertahan dalam benteng. Kaum Muslimin terpaksa terjun memerangi mereka. Az-Zubair berhasil naik ke atas tembok benteng dan masuk ke dalamnya, ketika musuh melihat kedatangannya, maka mereka segera berlari menuju Amr bin al-Ash dari arah pintu benteng yang lainnya dan langsung minta berdamai, sementara Az-Zubair dan pasukannya telah berhasil menembus negeri tersebut hingga keluar dari arah pintu dimana Amr bin al-Ash berada, maka perdamaian segera dilakukan, maka seluruh penduduk Mesir ikut dalam perjanjian ini.[50]

---

[49] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 318-319

[50] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 241-242

Saat penaklukan Iskandariyah mereka juga memilih berdamai294-302. Setelah itu yang terjadi perang Jalula tahun 16 H, penaklukan Hulwan, penaklukan Takrit, penaklukan Mosul, penaklukan Masabadzan, penaklukan Qarqisia dan HIT pada tahun 16 H, penaklukan Al-Ahwaz, Manadzir, dan sungai Tira, perdamaian di Tustar, Ramahurmuz dan Jundai Sabur356-375. Penaklukan Ramahurmuz kembali setelah pembatalan kesepakatan damai.

Kemudian ekspansi yang dilakukan penaklukan Tustar tahun 17 H, Al-Hurmudzan ditangkap dan dikirm ke Madinah yang akhirnya masuk Islam. Penaklukan as-Sus pada tahun 17 H, penaklukan Jundai Sabur tahun 17 H, penaklukan Hamadzan, penaklukan Hamadzan yang kedua kalinya tahun 22 H, penaklukan ar-Rai, penaklukan Qumis dan Jurjan tahun 22 H, penaklukan Azerbaijan, penaklukan Al-Bab, dan At-Turk.[51] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat bijaksana. Dalam mengambil kebijakan selalu melihat dan mempertimbangkan kemaslahatan rakyatnya.

8. Penolong

Begitu penolongnya Umar bahkan sempat dicurigai oleh salah seorang sehingga dia mata-matai Umar. Padahal yang dilakukan Umar adalah kebaikan, sahabat tersebut adalah Thalhah bin Ubaidilah dan pernah berkata, suatu ketika Umar keluar dalam kegelapan malam dan masuk ke salah satu rumah, maka pada pagi harinya aku mencari rumah tersebut dan aku datangi, ternyata dalam rumah

[51] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 315-316

itu terdapat seorang perempuan tua renta yang buta sedang duduk. Aku tanyakan kepadanya, mengapa lelaki ini (Umar) datang ke rumah mu? wanita itu menjawab, ia selalu mengunjungiku setiap beberapa hari sekali untuk membantuku membersihkan dan mengurus segala keperluanku. Aku berkata kepada diriku, celakalah dirimu wahai Talhah, apakah kesalahan Umar yang engkau mata-matai?[52]

Contoh lainnya kalau Umar memiliki sifat penolong seperti Aslam pernah juga berkata, pernah suatu malam aku keluar bersama Umar keluar kota Madinah. Kami melihat sebuah tenda dari kulit, dan segera kami datangi, ternyata di dalamnya ada seorang wanita sedang menangis. Umar bertanya tentang keadaannya, dan dia menjawab, aku adalah seorang wanita Arab yang akan bersalin (melahirkan) sedangkan aku tidak memiliki apa pun.[53] Umar menangis dan segera berlari menuju rumah Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib istrinya, dan berkata, apakah engkau mau mendapatkan pahala yang Allah datangkan kepadamu? segera Umar memberitakan padanya mengenai wanita yang dilihatnya tadi, maka istrinya berkata, ya, aku akan membantunya. Umar segera membawa satu karung gandum beserta daging di atas bahunya, sedangkan Ummu Kultsum membawa peralatan yang dibutuhkan untuk bersalin, keduanya berjalan mendatangi wanita tersebut. Sesampainya disana Ummu Kultsum segera masuk ke

[52] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm. 226

[53] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 243

tempat wanita itu, sementara Umar duduk bersama suaminya yang tidak mengenal Umar sambil berbincang-bincang.[54]

Akhirnya wanita itu berhasil melahirkan seorang bayi. Ummu Kultsum berkata kepada Umar, wahai Amirul Mukminin, sampaikan berita gembira kepada suaminya bahwa anaknya yang baru lahir adalah laki-laki. Ketika lelaki itu mendengar perkataan Amirul Mukminin, ia merasa kaget dan minta maaf kepada Umar. Namun Umar berkata kepadanya, tidak mengapa. Setelah itu Umar memberikan kepada mereka nafkah dan apa yang mereka butuhkan, lantas beliau pun pulang.[55]

Umar pernah dicela dan dikatakan kepadanya, alangkah baik jika engkau memakan makanan yang bergizi, tentu akan membantu dirimu supaya lebih kuat membela kebenaran. Maka Umar berkata, Sesungguhnya aku telah meninggalkan kedua sahabatku (yakni Rasulullah dan Abu Bakar) dalam keadaan tegar (tidak terpengaruh dengan dunia) maka jika aku tidak mengikuti ketegaran mereka, aku takut tidak akan dapat mengejar kedudukan mereka.[56]

Beliau selalu memakai jubah yang terbuat dari kulit yang banyak tambalannya, sementara beliau adalah khalifah. Berjalan mengelilingi pasar sambil membawa tongkat di atas pundaknya untuk menegur orang-orang yang melanggar

---

[54] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 244

[55] Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ash-Shalabi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm.227-228

[56] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 311

peraturan. Jika beliau melewati biji ataupun lainnya yang bermanfaat, maka beliau akan memungutnya dan melemparkannya ke halaman rumah orang.[57]

Kesederhanaan beliau dapt juga dilihat dari pakaiannya. Anas berkata, "Antara dua bahu dari baju Umar, terdapat empat tambalan, dan kainnya ditambal dengan kulit. Beliau pernah berkhutbah di mimbar mengenakan kain yang memiliki 12 tambalan. Ketika melaksanakan ibadah haji beliau berkata kepada anaknya, kita terlalu boros dan berlebihan".[58]

Beliau tidak pernah bernaung dibawah sesuatu, baik itu kemah atau pun tenda, tetapi beliau hanya meletakkan kainnya di atas pohon kemudian bernaung di bawahnya.[59]

Dalam menjalankan tugas pemerintahan terlihat kesederhaan Umar bin Khattab. Ketika memasuki negeri Syam saat penaklukan Baitul Maqdis, beliau mengendarai seekor unta yang telah tua. Kepala beliau yang botak terkena sinar matahari. Waktu itu beliau tidak mengenakan topi ataupun sorban. Kaki beliau menjulur ke bawah kendaraan tanpa pelana. Beliau membawa satu kantong yang terbuat dari kulit yang digunakan sebagai alas untuk tidur jika beliau berhenti singgah.[60]

---

[57] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 309

[58] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 245-246

[59] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 307

[60] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 250

Ketika tiba di Baitul Maqdis beliau segera memanggil pemimpin wilayah itu dan berkata, panggil kemari pemimpin wilayah ini. Orang-orang segera memanggilnya, ketika hadir, Umar berkata padanya, tolong cucikan bajuku ini sekaligus jahitkan dan pinjami aku baju. Maka dibawakan kepada beliau baju yang terbuat dari katun. Beliau bertanya, apa ini? dikatakan kepadanya bahwa baju ini dibuat dari katun. Beliau bertanya kepada mereka, Apa itu katun? mereka memberitahukan kepadanya apa itu katun. Umar segera melepas bajunya lalu segera mencuci dan menjahitnya. Setelah kering beliau mengenakannya kembali. Melihat hal tersebut pemimpin wilayah tersebut berkata padanya, engkau adalah penguasa Arab, di negeri ini tidak pantas seseorang mengendarai unta. Maka segera dibawakan kepadanya kuda yang bagus. Umar segera melepas pelana dan pedalnya lalu menaikinya. Ketika Umar mulai mengendarainya, kuda tersebut berjalan dengan liar, beliau segera memerintahkan kepada orang yang bersamanya, tahan kuda ini! aku tidak mengira jika orang-orang disini suka mengendarai setan-setan, tolong berikan untaku kembali! setelah itu beliau turun dan kembali mengendarai untanya.[61]

Pada waktu tahun paceklik dan kelaparan, beliau tidak pernah makan kecuali roti dan minyak hingga kulit beliau berubah menjadi hitam, beliau berkata,

[61] Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ash-Shalabi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 224-225

akulah sejelek-jelek penguasa apabila aku kenyang sementara rakyatku kelaparan.[62]

Pada wajah beliau terdapat dua garis hitam disebabkan banyak menangis. Terkadang beliau mendengar ayat Allah dan jatuh pingsan karena perasaan takut, hingga terpaksa dibopong ke rumah dalam keadaan pingsan. Kemudian kaum Muslimin menjenguk beliau beberapa hari, padahal beliau tidak memiliki penyakit yang membuat beliau pingsan kecuali perasaan takutnya kepada Allah. Kesederhaan Umar bin Khattab selalu di aktualisasikannya dalam berhubungan dengan rakyatnya.[63]

Umar adalah salah satu khalifah yang mengayomi rakyatnya seperti Aslam Maula Umar pernah berkata, pernah datang ke Madinah satu rombongan saudagar, mereka segera turun di lapangan tempat shalat Id, maka Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, bagaimana jika malam ini kita menjaga mereka? Abdurahman berkata, ya, aku setuju! Maka keduanya menjaga para saudagar tersebut sepanjang malam sambil shalat. Namun tiba-tiba Umar mendengar suara anak kecil menangis, segera Umar menuju tempat anak itu dan berkata kepada ibunya, takutlah engkau kepada Allah dan berbuat baiklah dalam merawat

[62] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 252-253

[63] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 306

anakmu. Kemudian ia mendengar lagi suara bayi itu dan ia mendatangi tempat itu kembali dan berkata kepada ibunya seperti perkataan beliau tadi.[64]

Setelah itu Umar kembali ke tempatnya semula, di akhir malam dia mendengar bayi itu menangis lagi. Umar segera mendatangi bayi itu dan berkata kepada ibunya, celakalah engkau, sesungguhnya engkau adalah ibu yang buruk, kenapa aku mendengar anakmu menangis sepanjang malam? wanita itu menjawab, Hai tuan (karena dia tidak mengetahui bahwa itu adalah Umar) sesungguhnya aku berusaha menyapihnya dan memalingkan perhatiannya untuk menyusu tetapi dia masih tetap ingin menyusu. Umar bertanya, kenapa engkau akan menyapihnya? wanita itu menjawab, karena Umar hanya memberikan jatah makan untuk anak-anak yang telah disapih saja. Umar bertanya kepadanya, berapa usia anakmu? dia menjawab, baru beberapa bulan saja. Maka Umar berkata, celakalah engkau, kenapa terlalu cepat engkau menyapihnya? maka ketika shalat subuh, bacaan beliau nyaris tidak terdengar oleh para makmum disebabkan tangisnya.[65]

Beliau berkata, celakalah engkau hai Umar, berapa banyak anak-anak bayi kaum Muslimin yang telah engkau bunuh. Setelah itu ia menyuruh salah seorang pegawainya untuk mengumumkan kepada seluruh orang, janganlah kalian terlalu cepat menyapih anak-anak kalian, sebab kami akan memberikan jatah bagi setiap

[64] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 255

[65] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 257-258

anak yang lahir dalam Islam. Umar segera menyebarkan berita ini ke seluruh penjuru negeri.[66]

Saat penaklukan Baitul Maqdis Umar segera menulis surat jaminan keamanan dan perdamaian untuk penduduk Baitul Maqdis, dengan konsekuensi mereka harus mebayar jizyah, dan Umar juga memberikan persyaratan kepada mereka sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu jarir. Dan yang menjadi saksi atas perjanjian tersebut adalah Khalid bin al-Walid, Amr bin al-Ash, Abdurrahman bin 'Auf, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan dialah yang menjadi juru tulisnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 15 H. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk pemaafnya Umar terhadap masyarakat daerah taklukkannya.[67] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat penolong. Beliau selalu menolong rakyatnya yang kesusahan.

9. Suka bermusyawarah

Saat penaklukkan Baitul Maqdis Abu Ubaidah segera menulis surat kepada Umar bin al-Khattab, dan Umar langsung mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah. Usman menyarankan agar Umar tidak pergi memenuhi tuntutan tersebut agar mereka semakin terhinakan. Namun Ali menyarankan agar Umar memenuhi permintaan mereka datang ke Baitul Maqdis, dan hal ini pasti akan lebih meringankan pasukan Islam yang telah bersusah payah mengepung mereka

[66] Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ash-Shalabi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm.226-227

[67] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm. 305

namun tidak berhasil menaklukkannya hingga kini. Akhirnya Umar cenderung memilih pendapat Ali.[68]

Kisah sungai Nil dapat kita ketahui dari riwayat Jalur ibnu lahi'ah dari Qais bin Hajjaj dari seseorang yang pernah mengisahkan padanya, orang itu berkata, Ketika Mesir ditaklukkan penduduknya mendatangi Amr binal Ash tepat pada waktu masuk bulan Bu'unah yang merupakan salah satu bulan penanggalan orang Ajam. Mereka berkata, wahai Amr, sungguh Nil kami ini memiliki tradisi yang dengannya air sungai ini bisa mengalir. Amr bertanya, apa tradisi itu? mereka menjawab, lewat 12 malam dari bulan ini, biasanya kami akan mencari seorang perawan dan kami akan mengambilnya dari kedua orang tuanya, kami berusaha agar keduanya merelakan anaknya tersebut kami bawa.[69] Setelah itu kami akan menghiasnya dengan berbagai perhiasan dan pakaian yang paling indah, setelah itu kami akan korbankan dirinya dengan mencampakkannya ke sungai tersebut. Amr menjawab, tradisi ini tidak akan mungkin terulang dalam Islam. Sesungguhnya Islam akan meruntuhkan segala tradisi sebelumnya. Akhirnya mereka tidak berbuat apa-apa sejak bulan Bu'unah, Abib dan Masra sementara air sungai Nil tidak sedikit pun mengalir, hingga penduduk Mesir telah bersiap-siap untuk eksodus. Akhirnya Amr menulis surat kepada Umar memberitakan kejadian tersebut. Umar membalas surat Amr dan berkata, "Sesungguhnya kebijakan yang

[68] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm. 287-405

[69] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 230

kau ambil sudah tepat, dan aku telah mengirim bersama surat ini sebuah lembaran. Maka campakkanlah lembaran ini ke sungai Nil". Sesampainya surat itu, Amr segera mengambil kartu tersebut, dan ternyata dalamnya tertulis : "Dari hamba Allah Umar bin al-Khattab kepada sungai Nil milik penduduk Mesir. Amma ba'du, jika engkau mengalir karena dirimu dan atas keinginanmu sendiri, maka tidak usah kau mengalir dan kami tidak membutuhkanmu tetapi jika engkau mengalir karena perintah Allah Yang Maha Esa dan Perkasa, sebab Dialah yang membuatmu mengalir, maka kami memohon kepada Allah agar membuatmu mengalir.[70]

Maka segera Amr mencampakkan kartu itu ke sungai Nil. Tepat di pagi hari Sabtu Allah telah mengalirkannya dan permukaan air bertambah sebanyak 16 hasta dalam satu malam, dan Allah telah merubah tradisi jahiliyah mereka di Mesir sejak tahun itu hingga hari ini. Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat suka bermusyawarah. Dalam mengambil kebijakan beliau suka meminta pendapat sahabatnya sebagai bahan pertimbangan.

10. Berilmu luas

Diriwayatkan dari az-Zuhri, beliau berkata, aku diberitahukan oleh Hamzah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah bersabda, ketika aku tidur, aku bermimpi meminum yakni susu hingga aku melihat bekas-bekas susu tersebut melekat pada kuku-kukuku, kemudian aku berikan kepada Umar, para sahabat

[70] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 231-232

bertanya, dengan apa engkau menakwilkannya wahai Rasulullah? Maka Rasulullah menjawab, "Ilmu."[71]

Umar bin al-Khattab sempat menuliskan surat mengenai berita wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq kepada para amir di Syam yang dibawa oleh Syaddad bin Aus bin Tsabit al-Anshari, dan Mahmiyyah bin Zunaim, keduanya tiba dalam keadaan pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Romawi pada perang Yarmuk sebagaimana yang telah disebutkan. Ketika naik sebagai khalifah, Umar langsung mengangkat Abu Ubaidah bin al-Jarrah sebagai panglima tertinggi pasukan Syam, menggantikan posisi Khalid yang diberhentikan.[72]

Ketika penaklukan Damaskus Saif bin Umar berkata, ketika Abu Ubaidah berangkat dari Yarmuk, beliau membawa tentaranya ke arah Maraj ash-Shaffar dan ia berkeinginan keras mengepung kota Damaskus, tiba-tiba sampai kepada beliau berita bala bantuan musuh dari Himsh, dan sampai juga kepadanya berita tentang berkumpulnya tentara Romawi dalam jumlah besar di Fihl daerah Palestina. Sementara Abu Ubaidah bingung yang mana harus dihadapinya terlebih dahulu, maka Abu Ubaidah segera mengirim surat kepada.[73]

Umar menanyakan perkara ini. Lalu datanglah jawabannya, mulailah menyerang Damaskus terlebih dahulu, sebab wilayah ini merupakan benteng negeri Syam dan ibukota pemerintahan mereka. Jangan lupa, kacaukanlah

[71] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 260

[72] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm.316-317

[73] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm.303-304

konsentrasi pasukan Romawi yang berkumpul di Fihl dengan menempatkan pasukan berkuda tepat di depan pasukan mereka, jika pasukan berkuda berhasil menaklukkan mereka sebelum Damaskus ditaklukkan maka itulah yang kita harapkan, tetapi jika Damaskus yang terlebih dahulu berhasil ditaklukkan, berjalanlah beserta pasukanmu (menuju Fihl), setelah menunjuk penggantimu untuk wilayah Damaskus. Jika Fihl berhasil kalian taklukkan, maka berjalanlah kamu dan Khalid ke Himsh dan serahkan Amr bin al-Ash bersama Syurahbil untuk mengurusi Yordania dan Palestina.[74]

Maka Abu Ubaidah menugaskan sepuluh kepala pasukan berangkat menuju Fihl. Setiap amir membawahi lima pemimpin regu, dan pemimpin tertinggi pasukan adalah Umarah bin Makhsy, salah seorang sahabat Nabi. Mereka berjalan dari Maraj ash Shaffar ke Fihl. Sesampai di Fihl, mereka mendapati personil pasukan Romawi sebanyak 80.000 orang. Mereka mengalihkan saluran air ke sekitar mereka hingga tanah tempat mereka menjadi becek, karena itulah tempat tersebut dinamai dengan Radaghah.[75]

Ketika peperangan dan penaklukan Nahawand tahun 21 H Umar menulis surat kepada an-Nu'man yang ketika itu masih di Bashrah. Isinya untuk segera berangkat bersama pasukannya menuju Nahawand, dan jika pasukan telah berkumpul, maka an-Nu'manlah yang menjadi panglima tertinggi untuk seluruh

[74] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 261-262

[75] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 263-264

pasukan. Jika dia terbunuh, hendaklah digantikan dengan Hudzaifah bin al-Yaman. Jika dia terbunuh juga, maka digantikan oleh Jarir bin Abdillah. Jika dia juga terbunuh, maka digantikan oleh Qais bin Maksyuh. Jika ternyata Qais juga terbunuh, maka digantikan oleh si fulan kemudian si fulan hingga tujuh orang dan di antara mereka adalah al-Mughirah bin Syu'bah. Lengkaplah jumlah personil pasukan kaum Muslimin menjadi 30.000 orang sebagaimana yang diriwayatkan Saif dari as-Sya'bi.[76]

Begitu juga saat peperangan Khurasan tahun 22 H Al-Ahnaf bin Qais telah mengusulkan kepada Umar untuk memperluas kekuasaan kaum Muslimin dengan menaklukkan negeri 'Ajam, dan mempersempit wilayah Kisra Yasdigrid, sebab Yasdigrid dinilai sebagai bidang kerusuhan yang telah memprovokasi warga Persia dan seluruh bala tentaranya untuk memerangi kaum Muslimin. Maka Umar tertarik dengan usulannya dan menjadikannya sebagai panglima perang untuk wilayah Khurasan.[77]

Saif bin Umar menyebutkan dari para gurunya bahwa Sariyah bin Zunaim berangkat menuju Fasa dan Darabajird. Setibanya disana tentara Persia dan Kurdi telah bersekutu menyambutnya dengan personil pasukan yang sangat besar. Kaum Muslimin benar-benar akan menghadapi pertempuran yang sangat menegangkan. Malam itu Umar bermimpi tentang bagaimana jalan pertempuran musuh dan

[76] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm 377-378

[77] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung), (Jakarta : Darul Haq, 2014) hlm. 265-266

jumlah mereka di siang hari, bahwa mereka berada di tengah-tengah padang pasir, dan disana terdapat sebuah gunung dan jika kaum Muslimin menempatkan gunung itu di belakang mereka, niscaya dapat menjadi perisai mereka dari musuh sehingga mereka tidak akan dapat di serang kecuali dari satu sisi saja.[78]

Keesokan harinya Umar memerintahkan segenap kaum Muslimin agar berkumpul untuk melaksanakan shalat. Ketika orang-orang telah berkumpul, maka Umar segera naik mimbar, dan dia mulai berpidato menceritakan kepada kaum Muslimin mengenai mimpi yang dilihatnya, setelah itu dia berseru, wahai pasukan, jadikan gunung sebagai perisai kalian! Setelah itu dia menoleh kepada para jama'ah dan berkata, sesungguhnya Allah memiliki para tentara dan semoga sebagian dari mereka (tentara Allah) menyampaikan perkataan ini. Saif bin Umar berkata, maka para pasukan segera melaksanakan instruksi Umar, dan akhirnya Allah memenangkan mereka dan berhasil menaklukkan negeri tersebut.[79] Dari beberapa fakta di atas dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memiliki sifat berilmu luas dan cerdas.

[78] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm.300-302

[79] As-Sulami Muhammad bin Shamil, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah* (khilafah Umar bin al-Khattab), (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997), hlm.397-404

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan dari penelitian ini, yaitu Umar bin Khattab memiliki sifat tawadhu' yaitu ketataatan yang besar kepada Allah SWT, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu beliau juga punya sifat zuhud, dimana keinginan beliau untuk dunia beliau tinggalkan. Kehidupan sangat sederhana dan beliau lebih mengejar akhirat. Akhlak beliau yang sangat mulia seperti berani, setia, tanggung jawab, berwibawa, adil, dermawan, tegas, berilmu luas, cerdas, pemaaf, penolong, pengayom, pejuang, bijaksana, dan suka bermusyawarah. Karakter ini selalu beliau lakukan dimana pun berada.

Nilai-nilai pendidikan tersebut selalu diaktualisasikan oleh Umar bin Khattab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terlihat langsung oleh sahabat-sahabatnya dan rakyatnya. Dengan selalunya diaktualisasikan nilia-nilai pendidikan oleh Umar bin Khattab, maka dengan demikian Umar telah menjalankan proses pendidikan kepada rakyatnya, dengan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari beliau langsung menjadi pendidik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi para pemimpin hal ini sangat bagus sekali jika di aplikasikan

dalam menjalankan amanahnya. Begitu juga dengan guru seyogyanya juga memberikan nilai-nilai pendidikan seperti yang diterapkan khalifah Umar bin Khattab saat kepemimpinannya.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses penelitian dan kajian cukup panjang tentang nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Sebagai umat Islam kita dapat dikatakan seorang pendidik, sekurang-kurangnya dalam keluarga, maka hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak seperti dalam kisah kepemimpinan Umar bin Khattab kepada keluarga kita dan umat Islam
2. Sebagai seorang umat Islam hendaknya kita memiliki karakter atau nilai-nilai aqidah dan akhlak seperti dalam kisah kepemimpinan Umar bin Khattab agar kita dapat menjadi figur bagi saudara-saudara kita yang lainnya.
3. Sebagai pemimpin hendaknya kita dapat memiliki karakter atau nilai-nilai aqidah dan akhlak seperti dalam kisah kepemimpinan Umar bin Khattab agar kita dapat menjadi figur bagi rakyat atau orang kita pimpin

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Sampai Abad XX)*, Jakarta: Akbar, 2004

Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010

Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013

Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Arifin, H.M, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

As-Suyuthi, Imam, *Tarikh Khulafa (Sejarah Para Penguasa Islam)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999

Barnadib, Sutari, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012

Idris, Ziara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa, 1981

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998

Katsir, Al-Hafizh Ibnu, *Al-Bidayah Wan Nihayah (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung)*, Jakarta : Darul Haq, 2014

Mahfud, Rois, *Al-Islam (Pedidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga, 2011

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011

Purwanto, Nanang, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Rivai, Veithzal, Bachtiar, Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013

Ash-Shalabi, Ali Muhammad, Shalahuddin Al-Ayyubi, *Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Penerjemah: Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013

Shamil, As-Sulami Muhammad, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah (khilafah Umar bin al-Khattab)*, Riyadh: Dar Al-Wathan, 1997

Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Sunggono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997

Suryani, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2012

Tabroni, *Transformational Leadership*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zuhairini.dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Khairul Ramadhan
Nim	: 2113.148
Tempat/Tgl Lahir	: Bukittinggi, 04 Maret 1994
Anak Ke	: 2 Dari 4 bersaudara
Alamat	: Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Kabupaten Agam
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Orang Tua

Ayah : Edi Asmadi, A.Ma

Ibu : Nur Hafni

Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak (Tk) Aisyiah Ampang Kamang Magek, Tamat Tahun 2000.
2. SDN 15 Baringin II Palembayan, Tamat Tahun 2006.
3. MTsN 2 Bukittinggi, Tamat Tahun 2010.
4. MAN 2 Bukittinggi, Tamat Tahun 2013.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Strata Satu, Tamat Tahun 2017.